



DINAMIKA PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK

DI ERA PANDEMI COVID-19

Realitas pengemis di wilayah perkotaan merupakan bagian dari wajah sehari-hari kehidupan di kota. Mereka seakan-akan menjadi pelengkap dinamika masyarakat perkotaan yang memang senantiasa menawarkan alternatif mata pencaharian yang beragam.

Kemunculan pengemis di Kota Makassar juga sudah merupakan pemandangan sehari-hari. Bahkan, dalam rentang waktu 5 tahun terakhir terhitung tahun 2011-2016 berdasarkan data rilis Dinas Sosial telah menembus angka 42.986 jiwa (Teropong Senayan, 2016). Jumlah ini sekaligus menunjukkan bahwa Kota Makassar semakin memiliki daya tarik bagi para pencari uang secara instan.

Berdasarkan program kerja Dinas Sosial Kota Makassar yang salah satunya adalah menghilangkan atau mengurangi jumlah pengemis anak terutama yang selalu berkeliaran di jalan raya, nampaknya cukup signifikan hasilnya. Melalui kerjasama dengan Polisi Pamongpraja yang melakukan razia pengemis (anak) di jalan raya dan upaya LSM mendirikan berbagai rumah singgah, pengemis (anak) mulai berkurang di jalan raya, meskipun pada waktu tertentu masih terlihat beberapa anak di tempat tertentu.

Kondisi pengemis anak ini tidaklah berdiri sendiri sebagai hasil keputusan anak untuk melakukannya. Faktor lain yang paling penting adalah adanya persetujuan keluarga terutama orang tua yang harusnya memegang kendali atas segala tindakan anak, kemudian sekolah tempat sang anak belajar. Keduanya harus berada dalam koridor fungsi dan perannya masing-masing dalam mempertanggungjawabkan anak-anak mereka. Dua institusi sosial ini pula yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Di masa pandemi sejak tahun 2000/2021, dampaknya juga dirasakan oleh keluarga pengemis terutama aspek pendidikan pengemis anak. Pandemi memang menyebabkan anak-anak tersebut tidak lagi ke sekolah belajar, tetapi tidak membuat mereka belajar di rumah melainkan lebih banyak di jalan untuk mencari nafkah.

Dr. Haslinda B. Anriani, M.Si, Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M. Si, Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.

DINAMIKA PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19



Dr. Haslinda B. Anriani, M.Si.
Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M. Si.
Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.



DINAMIKA PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK

DI ERA PANDEMI COVID-19



literasi nusantara
Perum Paradise Kav A1 Junrejo - Batu
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.com
0812-3692-3633



**Dr. Haslinda B. Anriani, M.Si.
Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M, Si.
Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.**

**DINAMIKA
PENDIDIKAN
PENGEMIS
ANAK
DI ERA PANDEMI COVID-19**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan Sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000;00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.00; (lima ratus juta rupiah).*

Dr. Haslinda B. Anriani, M.Si.
Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M, Si.
Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.

DINAMIKA PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19

DINAMIKA PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19

Penulis : Dr. Haslinda B. Anriani, M.Si.
Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M, Si.
Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.

ISBN : 978-623-329-307-5

Copyright © Agustus 2021

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Hal: viii + 72

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata isi : Rosyiful Aqli
Desainer sampul : Ahmad Ariyanto

Cetakan I, Agustus 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Regency Kav. B11 Kelurahan Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (65144)
Telp : +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com



KATA PENGANTAR

Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas selesainya buku yang ada di tangan pembaca ini. Salam sejahtera juga penulis haturkan buat junjungan kami Nabi Muhammad saw.

Buku ini didasarkan pada hasil penelitian tahun 2020 yang kemudian melalui proses perbaikan dan pengembangan hingga terbit. Isinya juga telah mengalami penyesuaian di sana-sini. Tema ini sangat urgen diangkat dalam realitas kekinian di tengah masyarakat yang mengalami masalah global yaitu Pandemi Covid-19.

Terbitnya buku ini merupakan salah satu ikhtiar penulis membuat karya-karya bermutu sehingga dapat bernilai guna baik secara akademik, ilmiah, maupun praktis oleh berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis tidak bisa melakukan apa-apa tanpa keterlibatan mereka dalam proses panjang penerbitan karya saya ini. Oleh

karena itu, kepada mereka yang berkontribusi langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga semoga karya ini menjadi nilai amal jariyah. Amin....

Makassar, Juli 2021

Penulis,

Haslinda B. Anriani, dkk.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar ____ **v**

Daftar Isi ____ **vii**

BAB 1;

PENDAHULUAN ____ **1**

BAB 2;

TINJAUAN PUSTAKA ____ **5**

BAB 3;

KONDISI SOSIAL-EKONOMI PENGEMIS ANAK ____ **17**

BAB 4;

POLA STRATEGI PENGUATAN KELUARGA

PENGEMIS ANAK ____ **33**

BAB 5

UPAYA GURU MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN
PENGEMIS ANAK___47

BAB 6

DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
PENGEMIS ANAK___55

BAB 7

PENINGKATAN PARTISIPASI PENDIDIKAN
PENGEMIS ANAK___61

Daftar Pustaka___67

Biografi Penulis___71



BAB I

PENDAHULUAN

Realitas pengemis di wilayah perkotaan merupakan bagian dari wajah sehari-hari kehidupan di kota. Mereka seakan-akan menjadi pelengkap dinamika masyarakat perkotaan yang memang senantiasa menawarkan alternatif mata pencaharian yang beragam.

Kemunculan pengemis di Kota Makassar juga sudah merupakan pemandangan sehari-hari. Bahkan, dalam rentang waktu 5 tahun terakhir terhitung tahun 2011-2016 berdasarkan data rilis Dinas Sosial telah menembus angka 42.986 jiwa (Teropong Senayan, 2016). Jumlah ini sekaligus menunjukkan bahwa Kota Makassar semakin memiliki daya tarik bagi para pencari uang secara instan.

Bagi keluarga pengemis di Kota Makassar yang kebanyakan pendatang, semua anggota keluarga dan kerabat dari kampung harus bisa menghasilkan uang. Tak tanggung-tanggung, anak kecil pun yang masih dalam gendongan dapat mereka jadikan sumber penghasilan. Sebagaimana penelitian Iskandar tahun 2015 tentang “Strategi pengemis di Kota Makassar” menemukan

bahwa anak-anak tersebut mendampingi orang tuanya mengemis dan pada banyak situasi dijadikan alat untuk menarik belas kasihan orang dermawan.

Keterlibatan anak dalam aktivitas mengemis juga ditemukan dalam penelitian Setyaningrum (2014) tentang Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak), Ahmad (2010) tentang Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kota Pekalongan. Bahkan, temuan Zunita (2015) tentang pengemis anak mengklaim bahwa hal tersebut merupakan bentuk eksploitasi orang tua mereka terhadap anaknya.

Terkait dengan keterlibatan anak dalam aktivitas mengemis tersebut, memang selalu menyisakan aspek positif berupa terbantunya ekonomi keluarga, dan aspek negative berupa kehilangan waktu belajar mereka. Bahkan, banyak di antara pengemis anak tersebut yang kegiatannya telah mengarah pada aspek criminal seperti mencuri (Rochatun, 2011; Jamaluddin, 2014; Nurwijayanti, 2012; Purwoko, 2013).

Di Kota Makassar, kondisi serupa telah menyita perhatian banyak pihak untuk melakukan berbagai upaya mengatasinya. Baik pemerintah Kota Makassar yang telah mengeluarkan berbagai aturan untuk membatasi aktivitas dan ruang social bagi mereka ataupun sejumlah komunitas dan lembaga sosial dengan berbagai proyeknya, semuanya menempatkan pengemis anak sebagai masalah bersama untuk ditangani.

Berdasarkan program kerja Dinas Sosial Kota Makassar yang salah satunya adalah menghilangkan atau mengurangi jumlah pengemis anak terutama yang selalu berkeliaran di jalan raya, nampaknya cukup signifikan hasilnya. Melalui kerjasama dengan Polisi Pamongpraja yang melakukan razia pengemis (anak) di jalan raya dan upaya LSM mendirikan berbagai rumah singgah, pengemis (anak) mulai berkurang di jalan raya, meskipun pada waktu tertentu masih terlihat beberapa anak di tempat tertentu.

Namun demikian, berkurangnya pengemis anak di jalan raya pada dasarnya tidak berarti mereka berhenti melainkan pindah lokasi ke dalam lorong. Banyaknya swalayan seperti

Alfamaret, Alfamidi dan Indomaret yang dibangun di lorong menjadi alternatif baru pengemis anak. Mereka mengemis di tempat tersebut dengan jadwal yang tidak tetap dari pagi hingga malam secara bergantian dengan teman-temannya. Pada banyak pengemis anak, mereka melakukannya setelah pulang sekolah dan bahkan ada yang tidak lagi ke sekolah selama beberapa hari dan lebih memilih mengemis.

Kondisi pengemis anak ini tidaklah berdiri sendiri sebagai hasil keputusan anak untuk melakukannya. Faktor lain yang paling penting adalah adanya persetujuan keluarga terutama orang tua yang harusnya memegang kendali atas segala tindakan anak, kemudian sekolah tempat sang anak belajar. Keduanya harus berada dalam koridor fungsi dan perannya masing-masing dalam mempertanggungjawabkan anak-anak mereka. Dua institusi sosial ini pula yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Di masa pandemi sejak tahun 2000/2021, dampaknya juga dirasakan oleh keluarga pengemis terutama aspek pendidikan pengemis anak. Pandemi memang menyebabkan anak-anak tersebut tidak lagi ke sekolah belajar, tetapi tidak membuat mereka belajar di rumah melainkan lebih banyak di jalan untuk mencari nafkah.

Mencermati uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kondisi sosial-ekonomi keluarga anak-anak pengemis di Kota Makassar.
2. Menemukan pola dan strategi penguatan keluarga anak-anak pengemis di Kota Makassar.
3. Menemukan pola dan strategi peningkatan peran anak-anak pengemis di sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. State Of The Art

Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang tercantum dalam BAB XA tentang Hak Asasi Manusia. Ia juga merupakan salah satu hak dasar warga negara pada BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan dalam UUD 1945 setelah amandemen. Di dalamnya pasal 28C ayat (1) menyatakan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”. Hal tersebut juga ditegaskan dalam pasal 31 ayat (1) menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Hak-hak dasar itu adalah akibat logis dari dasar negara Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Mempertegas uraian di atas, maka pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu, secara formal setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Salah satu fungsi pendidikan anak terutama usia dini hingga jenjang sekolah dasar adalah sebagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Seorang anak memiliki hak untuk menjalani kehidupannya secara layak, memiliki hak terhadap perolehan pendidikan dari keluarganya, dari sekolah, dari pemerintah dan lingkungan sekitarnya demi masa depannya.

B. Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota- anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing.

Menurut William F. Ogburn (Mawardi dan Nur Hidayati, 2000) fungsi keluarga secara luas dapat berupa:

1. Fungsi pelindung, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.

Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan lainnya.

2. Fungsi ekonomi ialah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.
3. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
4. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
5. Fungsi agama, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Sedangkan menurut Ogburn

(Ahmadi, 2010) bahwa fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut: fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan/penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, fungsi agama.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu (Lahmi, 2016). Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Peranan ayah, ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peranan anak, anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berpikir.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain :

1. Mendidik dengan keteladanan (contoh). Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang

- paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.
2. Mendidik dengan nasehat. Di antara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 1992:65). Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.
 3. Mendidik dengan pengawasan. Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang iniversal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan (Ulwan, 1992).
 4. Metode Penghargaan (*reward*). *Reward* merupakan pendorong utama dalam proses belajar. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, yaitu: menimbulkan respon

positif, menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya, menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan dan mendapat imbalan, menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan, semakin percaya diri.

Wallberg (Ornstein, 1990: 13) mengemukakan bahwa pemberian penghargaan terhadap perilaku, atau unjuk belajar siswa yang baik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Sementara itu Yusuf (2005:93) mengemukakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.

Penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua, yaitu: Pujian yakni penghargaan yang paling mudah diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti, bagus, baik dan prestasimu baik sekali. Juga dapat berupa isyarat atau tanda-tanda seperti: mengacungkan ibu jari, menepuk bahu, menjabat tangan, mengelus kepala dan lain-lain. Penghargaan juga bisa berbentuk hadiah seperti pemberian berupa barang seperti: alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya.

5. Metode Hukuman. Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak dapat menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulangnya. Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah lakau atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hukuman merupakan tehnik meluruskan tingkah laku anak. Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu

sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau perkembangan pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut.

Di samping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak. Sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis (seperti melecehkan atau mencemoohkan). Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak di hadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya.

Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proposional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik.

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pendidikan, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak. Orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadap pihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sesuai peranannya dan tanggung jawabnya.

C. Peran Sekolah Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Menurut Maliki (2010: 89) sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik seperti ungkapan Durkheim seorang sosiolog bahwa lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja). Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai sendiri. Dimana sasaran pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Karena menurutnya sekolah adalah bagian terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.

Sementara itu, Sarwono (2011) menyatakan bahwa sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolahnya. Anak remaja dalam usia sekolah dalam pendekatan ini adalah peserta didik yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA/SMK umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Itu berarti bahwa sepertitiga dari waktunya setiap hari di lewankan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap pembentukan jiwa peserta didik cukup besar.

Pendidikan sekolah adalah sebagai *agent of change* sebagai tempat penyemaian bibit generasi unggul di masa depan tentu tidak diputuskan dengan *korelasinnnya* dengan lembaga pendidikan keluarga. Setidaknya antara sekolah dan orang tua (dalam keluarga peserta didik) menjalin komunikasi intensif untuk membangun karakter *tipikal* islami. Untuk itu diperlukan kerjasama dari keduanya. Di keluarga waktu anak lebih besar tentu signifikansi pengaruh juga lebih besar karena pesan dan kegiatan lebih banyak terserap di keluarga.

Mencermati begitu besarnya tugas kependidikan orang tua terhadap anak menurut Hasbullah (2005) sehingga akan wajar

dan logis sebenarnya tidak sepenuhnya bisa dipikulkan kepada orang lain (guru) di sekolah. Sebagai tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Penting untuk diingat bahwa pelimpahan kependidikan peserta didik (anak) oleh orang tua terhadap pendidik sekolah sangat diperlukan kepercayaannya untuk menggantikan peranannya di rumah yaitu di sekolah. Menurut GBHN 1993 menyatakan bahwa pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antarberbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat segaia mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada prinsipnya antara sekolah dan keluarga dapat dan harus membangun kerjasama karena pemerintah dan masyarakat adalah mitra yang saling mengisi dan membutuhkan. Pada dasarnya cukup banyak cara (Hasbullah, 2005) yang ditempuh untuk menjalin kerjasama antara keluarga dengan sekolah di antaranya, yaitu:

1. Adanya kunjungan ke rumah peserta didik, kunjungan ke rumahpesertadidikiniberdampaksangatpositif,diantaranya: (1) Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolah selalu memperhatikan dan mengawasannya, (2) Kunjungan tersebut memberi kesmpatan kepada pendidik melhata sendiri secara langsung cara anak belajar di rumah, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga, (3) Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan-penerangan kepada orang tua peserta didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah sedang dihadapi anaknya, (4) Hubungan antara orang tua peserta didik dengan sekolah akan bertambah erat, (5) Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua peserta didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya, (6) Pendidik mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian yang ingi diketahuinya, (7) Terjadinya

komunikasi dan saling memberi informasi tentang keadaan peserta didik saling memberi petunjuk antara guru dan orang tua.

2. Diundang orang tua ke sekolah. Ada beberapa kegiatan yang bagus untuk mengundang orang tua, seperti *class meeting* yang berisikan perlombaan-perlombaan, pameran, pemutaran film pendidikan, dan sebagainya. Minimal undangan terhadap orang tua ke sekolah satu kali dalam satu tahun, sehingga orang tua dapat melihat, mencari informasi langsung di sekolah bagaimana kegiatan pendidikan berlangsung di sekolah.
3. *Case conference*. *Case comperence* adalah merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi adalah orang-orang mau ikut membicarakan masalah peserta didik secara terbuka dan suka rela, seperti orang tua peserta didik, para pendidik, petugas bimbingan lainnya. Tujuan konferensi tersebut ialah mencari jalan keluar yang paling tepat untuk mengatasi masalah peserta didik yang bermasalah. Karena hasil konferensi akan lebih baik karena data dikumpulkan dari beberapa orang, serta interpretasi, analisis dan penentuan diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.
4. Badan pembantu sekolah, yaitu organisasi orang tua peserta didik dan pendidik. Organisasi dimaksud merupakan kejasama yang paling terorganisir antara orang tua dan wali atau orang tua peserta didik. Kalau sekarang dengan istilah Komite Sekolah.
5. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan orang keluarga (orang tua peserta didik). Surat-menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan peserta didik, seperti surat peringatan kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat belajar kerena sering bolos, membuat keributan, dan sebagainya.
6. Adanya daftar nilai atau rapor. Rapor biasanya diberikan satu kali dalam satu semester kepada peserta didik ini dapat

menjadi penghubung antara orang tua dan sekolah. Sekolah dapat memberi surat peringatan kepada orang tua bila hasil rapor peserta didik kurang baik dan perlu ditingkatkan dengan bantuan orang tuanya.

Untuk memantapkan peranan sekolah tentu dengan bantuan mitra akan lebih dapat memberikan hasil yang lebih baik. Karena tugas sekolah berperan mempengaruhi sebagian saja dari merubah perilaku peserta didik, sesuai waktu yang digunakan atau dilalui peserta didik di sekolah.



BAB III

KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGEMIS ANAK

Pada bagian ini, disajikan karakteristik ke-enam keluarga informan penelitian menyangkut keadaan anggota keluarga, asal-asul, lingkungan tempat tinggal atau domisili, kegiatan sehari-hari, dan sebagainya. Data-data tersebut merupakan gambaran umum keluarga informan yang dapat digunakan sebagai salah satu dasar memahami masalah penelitian ini.

A. Keluarga Anti Surianti (SRT)

Orang tua SRT bernama Jania (28 Tahun) seorang ibu yang pekerja keras dan ayah Kama (33 Tahun) yang juga seorang pekerja keras. Jania (JNA) dilahirkan 28 tahun lalu di daerah Perintis Kemerdekaan yang dulu dikenal sebagai Kampung Pannampungan. Kondisi keluarganya yang memiliki hidup sangat terbatas berdampak pada masa kecil JNA yang tidak sempat mengenyam bangku sekolah dasar hingga selesai. Sebagai anak sulung dari 5 orang bersaudara, JNA yang semata

wayang perempuan sudah dibebani tanggungjawab untuk membantu pekerjaan orang tuanya yang saat itu sebagai pekerja kasar. Hasilnya pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak ada yang sempat disimpan sebagai tabungan.

Seiring dengan makin dewasanya JNA menjadi seorang gadis dan saudara-saudaranya mulai bertambah jumlahnya maka untuk mengurangi beban orang tuanya, maka JNA memutuskan untuk menerima pinangan seorang lelaki Kama (KM) yang telah dijodohkan oleh orang tuanya.

Setelah menikah, JNA tetap tinggal di rumah orang tuanya karena harus mengurus kedua orang tuanya yang makin lama makin menurun kesehatannya. Sebagai wilayah yang bercirikan budaya matrilineal, maka suami JNA harus mengikuti keluarga perempuan sehingga KM yang tinggal di rumah orangtua JNA. Meskipun demikian, sesekali JNA juga bermalam di rumah mertuanya.

Selama tiga tahun JNA dan KM menjalani bahterah rumah tangganya, kehidupan mereka berjalan tertatih-tatih dan hanya sekedar “bertahan hidup”. Saat itu JNA telah memiliki seorang anak yang harus dihidupinya.

Pada sisi lain, KM sebagai kepala rumah tangga belum bisa terlalu diharapkan penghasilannya karena pekerjaannya masih serabutan dan musiman. Tetapi KM lebih sering menjadi tukang batu bersama teman-temannya dan sesekali menarik becak.

Keadaan serupa juga dialami oleh saudara-saudara JNA yang tinggal di Kampung Pannampungan. Di antara mereka ada yang menjadi tukang batu dan buruh bangunan serta ada yang berdagang di pasar seperti jual aksesoris.

Setelah ibunya meninggal dunia, JNA tinggal merawat bapaknya yang sudah sakit-sakitan. Ia juga banyak dibantu oleh saudara-saudaranya untuk meringankan beban keluarganya meskipun bantuan itu terbatas. Apalagi pada saat yang sama JNA juga sudah mengandung anaknya yang pertama, sehingga berdampak pada aktivitasnya mencari nafkah.

Tampaknya JNA kurang puas dengan kondisi keluarganya yang terbatas dan hal itu membuatnya “gerah” untuk

mencari cara agar masalah tersebut dapat diatasi. Keinginan terbesarnya adalah mencari sumber penghasilan yang baik karena JNA menyadari kalau selama ini tidak terlalu ada yang bisa diharapkan. Ia kemudian melakukan lebih banyak usaha produktif bersama KM. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka bertemu teman lama yang berprofesi sebagai tukang becak motor (Bemor). Teman inilah yang memberi informasi dan semangat sehingga menguatkan niat JNA dan KM untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan.

“Pucuk Dicinta Ulam Tiba”...kondisi ini yang dialami oleh KMS yang pada saat yang sama ada relasinya yang mengajaknya ikutan kerja proyek bangunan ruko di Makassar. Pekerjaan ini jauh lebih baik levelnya dibandingkan dengan pekerjaannya sebagai tukang bangunan sebelumnya. Kali ini KM memperoleh penghasilan yang lebih baik dan menjanjikan.

Pada saat yang sama anak perempuan JNA makin besar dan mulai memauski usia sekolah, ia pun mengikutkan anaknya di sekolah dasar Tamalanrea (SD Inpres Perumdos). Untungnya, JNA masih bisa menyimpan sedikit uang untuk biaya sekolah anaknya yang tidak terlalu banyak. Keadaan tersebut tetap bertahan hingga saat ini meskipun partisipasi anak-anak mereka tidak bisa maksimal karena kondisi keuangan mereka yang masih terbatas.

Hingga anak keduanya lahir JNA tetap menginginkan anak-anaknya bisa masuk sekolah, apalagi banyak biaya sekolah sudah ditanggung oleh pemerintah melalui dana BOS sehingga meringankan orang yang kurang mampu.

B. Keluarga Zainab (ZNB)

Orang tua Zainab (ZNB) merupakan warga di Kelurahan Tamalanrea Jaya sekitaran Perintis Kemerdekaan 4. Ibunya bernama Rosmiati (RMT) yang saat ini berusia 30 tahun berasal dari daerah paling selatan di pesisir Kabupaten Takalar yang termasuk perkampungan nelayan. Meskipun demikian, kedua orang tua RMT bukanlah semata-mata nelayan melainkan juga bekerja sebagai petani penggarap sawah. Kondisi tersebut pada umumnya dialami oleh hampir semua keluarga nelayan di lokasi

tersebut, mengingat kedua pekerjaan tersebut baik nelayan maupun bertani tidaklah saling menghalangi. Kedua pekerjaan tersebut masing-masing memiliki waktu kerja yang dapat dilakukan secara bergantian.

Dalam struktur keluarga, RMT memiliki 4 orang saudara yang terdiri atas 1 perempuan dan 3 laki-laki dan Mawar memiliki satu orang adik bungsu perempuan yang usianya 23 tahun yang saat ini tinggal bersama kedua orangtuanya di kampung dan hanya sempat tamat sekolah dasar tetapi ijazahnya tidak pernah diambil.

Saat itu, hanya adik RMT dan satu orang kakaknya yang belum menikah sementara dua orang lainnya telah berkeluarga. Kedua kakaknya yang telah menikah tersebut juga berprofesi sebagai nelayan sawi. Sementara kakaknya yang belum menikah juga masih tinggal bersama orang tuanya dan membantu bapaknya turun ke laut.

Dalam aspek pendidikan, tidak ada satupun dari saudara RMT yang bisa menyelesaikan sekolah dasarnya kecuali yang paling bungsu. Bahkan RMT sendiri hanya sampai kelas 6 tetapi putus di tengah jalan akibat persoalan ekonomi keluarga yang bermasalah.

Saat masih tinggal di kampung, RMT turut serta membantu meringkankan beban orangtuanya. Hasil tangkapan ikan yang dibawa oleh bapaknya dan kakaknya sering ia jajakan di pinggir jalan atau terkadang di bawa ke pasar meskipun jumlahnya terbatas.

RMT sudah menikah dengan seseorang yang ia kenal di kampungnya sejak 6 tahun sebelum menetap di Pannampungan. Suami RMT, almarhum Harun (HRN) bukanlah nelayan yang sering melaut karena ia memang tidak suka melaut. HRN lebih senang melakukan pekerjaan seperti bertani, tukang bangunan, bawa becak dan sebagainya. Sejak pernikahannya dengan HRN, RMT mengikuti suaminya ke rumah mertuanya. Meskipun demikian, RMT tetap meluangkan waktu merawat orang tuanya.

Kesulitan keluarga RMT mulai terasa menjelang kelahiran anaknya berkelamin perempuan yang kemudian diberi nama Zainab. Persalinan yang membutuhkan biaya tidak dapat dipenuhi

oleh HRN yang memang saat itu lagi kesulitan mendapatkan pekerjaan. Tetapi berkat bantuan beberapa kerabatnya, masalah tersebut dapat diselesaikan. Kondisi menyisakan tekanan psikis pada RMT dan HRN. RMT berpikir jauh ke depan apabila anaknya sudah besar dan butuh biaya yang lebih banyak tetapi pendapatan keluarga mengkhawatirkan.

Keinginan RMT untuk keluar dari kesulitan ekonomi keluarganya membuatnya berani mengambil keputusan-keputusan penting. Salah satu keinginannya adalah meninggalkan kampung halamannya menuju daerah yang menjanjikan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada saat yang sama, beberapa orang yang ia kenal memiliki kehidupan ekonomi yang lebih bagus memberinya informasi supaya ke Kota Makassar. Hal tersebut disampaikan kepada suaminya dan direspon dengan baik. Akhirnya, melalui seorang kerabat suaminya HRN yang berangkat duluan ke Makassar untuk jadi buruh bangunan. Saat itu HRN bolak-balik Takalar – Makassar setiap pekan karena jadwal buruh bangunan gajian setiap akhir pekan dan HRN langsung pulang setelah menerima gajinya.

Selama hampir setahun tinggal di Makassar, HRN banyak mengamati perilaku orang di kota dalam mencari uang. Pengalaman itulah yang dicerita kembali pada RMT hingga pada akhirnya mereka berdua merasa bahwa hidup di Makassar tidaklah sesulit cerita banyak orang. HRN merasa sangat mudah dapat uang di kot karena banyak yang bisa dilakukan asal bersabar dan tidak gengsi. Akhirnya, mereka berdua sepakat tinggal di Makassar mumpung anaknya juga masih kecil.

Akhirnya, setelah mempertimbangkan secara matang berbagai kemungkinan yang bisa mereka lakukan kelak keduanya pun resmi menuju Kota Makassar dan tinggal di wilayah Tamalanrea di area perintis kemerdekaan yang kebanyakan warga pendatang tidak tetap. Kebanyakan dari mereka juga adalah buruh bangunan, tukang batu, tukang becak motor, pemulung dan pengemis.

Selama setahun pertama di Tamalanrea, RMT lebih banyak menunggui suaminya yang jadi buruh bangunan. Terkadang juga RMT terjun langsung membantu suaminya, sementara anaknya

dititipkan pada tetangga lainnya. Namun demikian, statusnya sebagai seorang ibu mengharuskan dia untuk menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah membesarkan si kecil Zainab.

Seiring berjalannya waktu, Zainab tumbuh dewasa dan mulai memasuki usia sekolah. Sejak masuk kelas 1 sekolah dasar hingga sekarang, keluarga ini tidak mengalami kendala yang berarti terkait biaya pendidikan. Hal tersebut karena ada subsidi pemerintah sehingga biaya lain dari orang tua masih dapat ditanggulangi.

Sejak dua tahun yang lalu, keluarga ini mendapat musibah berupa meninggalnya sang kepala keluarga yaitu ayah Zainab dipanggil kembali oleh Tuhan. Akhirnya, jadilah RMT sebagai single parent sekaligus kepala keluarga. Situasi ini tetap bertahan hingga hari ini ZNB sudah duduk di kelas 6 sekarang ini.

C. Keluarga Tiwi (TW)

Wiwit dilahirkan di Kelurahan Tamalanrea Jaya dari pasangan Asri (ASR) 29 tahun dan Sakinah (SKN) 29 tahun. Wiwit cukup dikenal sebagai cucu dari “pentolan” atau “sesepuh”-nya pengemis di wilayah Tamalanrea saat ini. Meskipun orang tua TW berasal dari keluarga pengemis dan tentu saja sering mengemis beberapa tahun yang lalu, tetapi saat ini pekerjaan tersebut tidak terlalu digelutinya lagi.

ASR dan SKN dilahirkan sekitar 30-an tahun yang lalu di Kota Makassar khususnya di Pannampungan. Masa kecil mereka dilalui dengan pertarungan hidup di Kota Makassar yang cukup keras. Berdomisili di wilayah Perintis kala itu yang dikenal sebagai salah satu daerah “Texas” karena sering terjadi kasus perampokan atau cerita tentang kematian.

Kondisi keluarga SKN yang serba kekurangan menyebabkan SKN hanya bisa mengenyam pendidikan dasar hingga kelas dua. Bahkan kakaknya sendiri tidak sempat masuk di dasar. Pada saat sekolah pun SKN lebih sering tidak masuk kelas karena menemani dan membantu kedua orang tuanya. Situasi-situasi tersebut mengkondisikan SKN sebagai “anak jalanan” atau lebih banyak waktunya di jalanan.

Kedua orang tua SKN juga berprofesi sebagai pengemis. Hanya saja, mereka berbeda dengan kebanyakan pengemis lainnya. Orangtua SKN dikenal sebagai keturunan dari “Pengemis Kusta”. Penyakit ini selama beberapa tahun oleh masyarakat dianggap sebagai penyakit menular sehingga para penyandang kusta banyak dihindari untuk melakukan kontak.

Namun demikian, situasi ini berbeda bagi orangtua SKN. Stereotipe tentang penyakit tersebut justru tidak membuatnya menjadi patah semangat untuk menghidupi keluarganya. Meskipun hujatan dan cacian orang terus berdatangan, orangtua SKN memutuskan untuk melakukan apa saja untuk menghasilkan.

Pengalaman-pengalaman SKN tentang dunia pengemis banyak diperolehnya sejak kecil saat menemani orangtuanya. Hal tersebut berlangsung hingga kedua orangtuanya meninggal sekitar 6 tahun lalu. Ini berarti tanggungjawab untuk merawat kedua orangtuanya harus dilakukan oleh Delima.

Pada usia 16 tahun SKN memperlihatkan ketaatan kepada orangtuanya dengan menerima seorang pria pilihan orangtuanya menjadi suaminya. ASR suami Delima dipilih karena dianggap sebagai lelaki yang selalu bekerja keras dan bertanggungjawab melakukan apa saja untuk menjalani kehidupannya.

Pernikahan SKN dengan ASR telah menghasilkan anak dua orang. Kedua anak mereka adalah Wiwit (13 Tahun) yang saat ini sudah berada di kelas 1 sekolah menengah dan adiknya sudah kelas 2 sekolah dasar.

Dalam menjalani kehidupan keluarganya, SKN telah melakukan banyak pekerjaan seperti tukang cuci dan tukang seterika, jualan asongan, dagang di pasar bahkan jadi buruh bangunan biasa dia lakukan. Suaminya sendiri ASR memang menggeluti pekerjaan sebagai tukang bangunan dan sesekali memulung. Semua pekerjaan yang mereka lakoni tersebut pada awalnya cukup untuk bisa bertahan hidup. Tetapi, lama kelamaan pada saat anak-anak mereka bertambah dewasa, kebutuhan meningkat dan harga-harga barang juga melonjak serta fisik makin menurun maka semua hasil dari pekerjaan tersebut mereka tingkatkan intensitasnya.

Selama beberapa tahun, orang tua TW juga telah menabung sedikit demi sedikit. Berkat tabungan tersebut, mereka juga membuka usaha tambahan yang sifatnya kecil-kecilan berupa jualan makanan anak-anak, biskuit, susu, rokok, dan barang sejenisnya. Usaha ini juga turut berkontribusi terhadap keuangan mereka.

Terkait pendidikan anak-anak, baik ASR maupun SKN sangat ingin agar kedua anaknya berpendidikan dan mereka berjuang untuk menyekolahkan mereka. Bahkan, mereka berusaha keras memenuhi semua biaya sekolah anak mereka terutama di saat pandemi sekarang hingga bisa belajar online.

D. Keluarga Mirla (MRL)

Mirla (MRL) merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara dan adiknya berjenis kelamin perempuan saat ini sudah kelas 2 sekolah lanjutan pertama. Mereka sekeluarga juga tinggal di Perintis Kemerdekaan Kampung Pannampungan.

Ibu yang melahirkan MRL bernama Tika (TK) dilahirkan 34 tahun lalu di daerah Perintis Tamalanrea dari kedua orangtuanya yang hidupnya digantungkan pada profesinya sebagai pekerja kasar. Sejak kecil, TK juga sering membantu orang tuanya dalam bekerja dan mengikutinya kemanapun pergi. Keterlibatan TK dalam hampir setiap pekerjaan orang tuanya membuatnya menjadi mengerti apa yang harus dilakukan sebagai anak. Ia juga di masa kecilnya telah berani mencari nafkah sendiri di luar rumahnya. Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan anak-anak seusianya.

Keadaan ekonomi keluarga yang terbatas dan dipastikan hanya membuat mereka bisa bertahan hidup, berdampak pada TK yang hanya bisa belajar di sekolah dasar sampai kelas tiga. Selain itu, TK juga memang lebih banyak ikut pada orangtuanya saat mengerjakan bangunan. Kondisi seperti itu berlanjut dan terjadi juga pada saudara-saudara TK yang tidak seorangpun di antara mereka yang menyelesaikan sekolahnya di sekolah dasar. Semuanya putus di tengah jalan.

Memasuki usia seorang gadis remaja yaitu 17 tahun, TK dinikahkan oleh orangtuanya dari keluarga kerabat jauh

yang namanya Herman (HRM) dan usianya selisih setahun diatas TK. Sebagaimana di daerah urban lainnya yang masih didominasi oleh budaya kekerabatan, maka pernikahan TK dengan kerabatnya juga dimaksudkan untuk memper-erat ikatan kekeluargaan mereka. Selain itu, pertimbangan pilihan kepribadian calon suami TK juga sangat memenuhi kriterianya seperti bertanggungjawab dan pekerja keras.

Setelah TKberkeluarga, mereka tidaklangsung meninggalkan orangtua masing-masing melainkan keduanya berusaha membagi waktu untuk kedua keluarganya meskipun secara kultur pihak istri lebih diprioritaskan perhatiannya. Curahan perhatian yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk waktu dan pikiran tetapi juga dalam bentuk finansial. Sebagai orang yang telah berkeluarga sekaligus status sebagai anak sulung, terkandung beban tanggungjawab di pundak TK terhadap kedua orangtua dan adik-adiknya. Belum lagi curahan perhatian pada keluarga suaminya.

Situasi di atas semakin menjadi ujian bagi bahterah rumah tangga TK dan HRM saat memasuki usia kehamilan 3 bulan. Tekanan ekonomi keluarga makin kuat; kebutuhan meningkat untuk dipenuhi, harga barang-barang membumbung tinggi, sementara sumber penghasilan sangat terbatas. Padahal HRM sudah berusaha dengan sangat maksimal dalam melakukan berbagai macam pekerjaan. Bahkan, TK pun sering terlibat dalam mencari nafkah meskipun kondisinya cukup terbatas.

Pada kebanyakan orang, situasi sulit dan terjepit seperti ini sering memunculkan semangat untuk keluar dari kungkungan tersebut. Hal tersebut juga dialami oleh TK dan HRM. Mereka tidak pasrah terhadap kondisi sekelilingnya melainkan memutar otak untuk menemukan solusi.

Selanjutnya, TKN dan HRM memberanikan diri untuk membangun relasi dengan mereka yang bekerja di bidang lain. Setelah mendapatkan cukup informasi, HRM mencoba menawarkan diri pada salah seorang dari mereka untuk dilibatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yaitu tukang batu dan buruh bangunan. Kebetulan saat itu ada salah seorang yang minta diganti selama seminggu berikutnya

pada sebuah proyek penyelesaian bangunan di bilangan jalan syech yusuf.

Proyek di jalan syech Yusuf merupakan pertama kalinya bagi HRM saat itu yang bernilai lumayan. Proyek bangunan yang dikerjakannya juga sementara ditarget untuk segera diselesaikan sehingga berdampak pada buruh bangunan yang untuk sementara waktu harus konsentrasi menyelesaikannya. Dalam kondisi seperti itu, TK bisa melakukan hal-hal produktif untuk sementara waktu.

Selama kurang lebih tiga tahun kemudian HRM banyak ikut menjadi tenaga buruh bangunan dan tukang batu di beberapa tempat. Terkadang HRM meninggalkan istrinya sampai sebulan karena mengejar target selesainya bangunan. Pada masa itu pula TK juga sering mengikuti suaminya dan tinggal selama beberapa waktu membantu suaminya..

Hasil kerja yang diperoleh HRM tersebut cukup signifikan dampaknya terhadap ekonomi keluarga mereka meskipun masih jauh dari harapan. Hasil tersebut bisa membuat mereka bisa makan secukupnya bersama anak-anaknya tetapi belum mencukupi biaya sekolah anak-anaknya. Hal ini membuat TK belum puas dan ingin mendapatkan lebih banyak lagi.

Namun demikian, ada hal yang membuat TK tidak bisa menunaikan niatnya lebih jauh adalah orang tua dan neneknya harus dia jaga. Meskipun masih ada beberapa orang saudaranya tetapi dirinya tetap merasa bertanggungjawab untuk menghidupi keluarganya dan dilakukan bersama kakak-kakanya. Akhirnya, ia pun ikhlas dan menjalani kehidupannya sehari-hari, sementara suaminya tetap berusaha memenuhi nafkah mereka dengan keterampilan sederhana yang dimilikinya sebagai tukang batu, tukang becak, dan sebagainya.

TK dan HRM memiliki keinginan yang kuat untuk melihat anaknya bersekolah. Saat kedua anaknya berusia sekolah, maka mereka langsung mendaftarkan anak mereka di sekolah yang hingga hari ini masih tetap terdaftar mereka. komitmen tersebut mereka perkuat dengan memenuhi semua kebutuhan sekolah anaknya demi kelancaran pendidikannya hingga di masa pandemi sekarang ini.

E. Keluarga Ilham (ILM)

ILM bersama orang tuanya Baya (BY) dan Rahman (RHM) saat ini berdomisili di Perintis Kemerdekaan tidak jauh dari toko TOP Mode. Lokasi ini memang banyak dihuni oleh tukang bangunan, pemulung, dan pengemis. Tetapi pekerjaan-pekerjaan tersebut sering mereka lakukan bergantian tergantung kondisi dan peluang saat itu.

BY (30 Tahun) merupakan penduduk asli Kampung Pannampungan dan dilahirkan di wilayah tersebut. Ia lahir dari keluarga yang tidak selesai pendidikannya dan fokus pada kerja keras dan kerja berat. Tetapi ia sendiri sempat disekolah oleh orang tuanya meski juga tidak sampai selesai di sekolah dasar.

Dalam lingkungan keluarganya, BY memiliki 3 orang saudara laki-laki dan dirinya termasuk anak bungsu dan satu-satunya perempuan. Semua saudaranya telah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri meskipun pekerjaan mereka belum menetap. Ada yang menggarap sawah, tukang batu, buruh bangunan dan ada yang jualan.

Suami BY sendiri Bundu –BND-(30 Tahun) juga bekerja serabutan. Ia mengikuti BY tinggal di rumah orang tuanya untuk merawatnya. Sebelumnya, BND mengerjakan berbagai macam hal yang bersifat fisik seperti buruh bangunan, tukang batu dan sesekali berkebun. BND yang juga tidak sempat menginjakkan kaki di sekolah. Beruntungnya BY karena suaminya bertipe pekerja keras dan bertanggungjawab terhadap keluarganya. BND dan BY memiliki usia yang sama saat ini yaitu 30 tahun. Buah dari perkawinan BY dengan BND telah menghasilkan 2 orang anak. Anak pertama perempuan sudah kelas 5 dan ILM sekarang kelas 3. Keduanya belajar di SD Perumdos Unhas.

Pertama kali suami BY diajak oleh temannya cari kerja sebagai tukang batu dan buruh bangunan. Saat itu suaminya bisa pulang-pergi sekali seminggu dan membawa pulang barang belanjaan bila ada proyek di luar Makassar. Meskipun belum banyak tapi BY dan anak-anak sangat senang. Selama kerja di luar Makassar, suaminya juga berusaha mencari pekerjaan tambahan lainnya dan suaminya menjadi lebih lama kepulangannya ke kampung sampai sebulan. BY mensyukuri itu semua dengan penuh sabar

bersama anak-anaknya karena suaminya makin sibuk dengan banyaknya proyek bangunan yang ditangani oleh temannya.

Pada saat BND bekerja di luar kota, maka BY turut bekerja keras membanting tulang mencari nafkah. Dirinya sering turut serta melakukan pekerjaan bersama suaminya, seperti buruh bangunan dan payabo (pemulung) barang-barang bekas untuk dijual ke penadah. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ternyata hanya membuat kehidupan mereka bertahan. Bila BY dan suaminya pergi bekerja, kedua anaknya lebih banyak dititipkan pada tetangga. Dari kedua anaknya inilah BY dan BND kemudian mempertegas profesinya sebagai tukang kerja bangunan.

Dalam perkembangannya, BY mulai menikmati kehidupannya sekeluarga. Banyaknya peluang kerja telah membuatnya makin betah dengan profesi tersebut. Melalui peluang kerja tersebut, taraf ekonomi keluarga BY sekeluarga mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, terutama mereka sudah bisa menyekolahkan anak-anaknya kemudian membiayai semua keperluan pendidikan mereka terutama yang terkait konsep belajar dari rumah selama pandemi berlangsung.

F. Keluarga Fatiyah (FTH)

FTH merupakan anak dari pasangan Samsiah (SMS) dan Jamal (JML). Keduanya saat ini menetap di perintis kemerdekaan VI dekat Perumdos Unhas. Ibu FTH, SMS saat ini berusia 25 tahun dan merupakan warga asli Takalar yang merantau ke Makassar. Ia merupakan anak ke-2 dari tiga orang bersaudara dan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Kedua orangtua SMS membesarkan SMS dengan kedua saudaranya dengan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai “buruh tani” di kampung. Melalui buruh tani tersebut SMS sekeluarga dapat melangsungkan kehidupannya hingga dirinya dan kakaknya serta adiknya berkeluarga.

Kesulitan keuangan yang dialami kedua orangtua SMS hanya mampu membuat keluarganya bisa bertahan hidup. Hal tersebut berdampak pada pendidikan anak-anaknya dimana tidak ada satupun saudara SMS yang menyelesaikan pendidikan dasarnya. Adik SMS hanya sampai kelas 4, sementara SMS sendiri tidak

bertahan di kelas 5 dan bahkan kakaknya sudah tidak sempat sekolah.

Pernikahan SMS dengan salah seorang tetangganya diharapkan menjadi “Dewa Penolong” untuk meringankan beban kedua orangtuanya. Harapan itu cukup membantu karena tidak lama setelah pernikahannya, kakak SMS pun dilamar oleh keluarga dekatnya.

Setelah SMS menikah, ia bersama suaminya tetap tinggal di rumah orang tua SMS. Setahun setelah menikah, SMS melahirkan anak laki-laki pertamanya. Kondisi keuangan yang minim, menyebabkan suami Widuri JML (26 Tahun) mencoba bekerja sebagai buruh bangunan di kota Makassar. Setelah beberapa bulan tinggal di Makassar, SMS pun pindah ikut suaminya dan tinggal di bangunan yang mereka kerjakan. Mereka kemudian pindah dan menetap di perintis kemerdekaan setelah semua proyek diselesaikan dan mereka memutuskan untuk menetap menjadi warga Makassar.

SMS saat ini memiliki 2 orang anak, yang sulung berusia 10 tahun dan duduk di kelas 4 sekolah dasar, yang kedua FTH perempuan usia 7 tahun duduk di kelas 1 SD Bung tempat di mana kakaknya juga belajar. Kedua anak tersebut lahir di Makassar.

Dalam menjalani kehidupan keluarganya, SMS banyak terjun langsung membantu suaminya mencari nafkah. Suami SMS belum mendapatkan pekerjaan tetap tetapi SMS tetap semangat membantunya karena suaminya tidak tinggal berpangku tangan dan apapun bisa dilakukan dan menghasilkan. Terkadang SMS membantu suaminya menjadi buruh bangunan bila proyek. Bila suaminya pergi bawa becak yang dipinjam untuk memulung, maka SMS sering ambil cucian atau seterikaan pada beberapa kenalan yang ada di sekitar jalan perintis. Pekerjaan itu SMS lakukan sampai saat ini tanpa kenal lelah. Suaminya pernah sakit yang mengharuskannya istirahat di rumah hampir setengah bulan. Situasi ini sangat berdampak pada kondisi ekonomi keluarga sehingga tidak ada pilihan lain SMS selain harus mencari nafkah dengan upaya ekstra keras.

Setelah suaminya agak sehat, SMS juga memintanya untuk mengurangi pekerjaan yang bersifat fisik seperti tukang batu atau buruh bangunan. Ia lebih berharap suaminya memilih menjadi pemulung. Penghasilan pemulung akan selalu ada asal rajin kerja, dibandingkan buruh bangunan yang hasilnya memang agak besar tetapi proyek tidak selalu ada.

Terkait pendidikan anak-anaknya, SMS berniat menyekolahkan mereka hingga jenjang yang lebih tinggi sampai dirinya benar-benar tidak lagi mampu membiayainya. Untuk itulah, dirinya bersama suaminya sangat sungguh-sungguh bekerja untuk mereka.

Tabel 3.1. Karakteristik Keluarga Pengemis Anak

No.	Karakteristik	Keluarga Informan					
		SRT	ZNB	TW	MRL	ILM	FTH
1.	Alamat	Perintis	Perintis	Perintis	Perintis	Perintis	Perintis
2.	Daerah asal orang tua	Pannampungan	Pannampungan	Pannampungan	Pannampungan	Pannampungan	Gowa
3.	Status tinggal	Menetap	Menetap	Menetap	Menetap	Menetap	Menetap
4.	Ayah	Kama/33	Harun (35 Thn)	Asri (33 Thn)	Herman /35	Bundu (30 Thn)	Jamal (26 Thn)
5.	Ibu	Jania / 28	Rosmiati (30 Thn)	Sakinah (29 Thn)	Tika / 34	Baya (30 Thn)	Samsiah (25 Thn)
6.	Jumlah saudara	2 orang	0 orang	1 Orang	1 orang	1 orang	1 orang
7.	Pekerjaan suami	Tukang Bangunan	Tukang Bangunan	Tukang Bangunan	Tukang Bangunan	Tukang Bangunan	Tukang Bangunan
8.	Pendapatan lain (Ibu)	Mengems, terima cucuan / seterikaan	Memulung, terima cucuan / seterikaan	terima cucuan / seterikaan	Jualan, terima cucuan / seterikaan	terima cucuan / seterikaan	terima cucuan / seterikaan
9.	Pendapatan lain (Ayah)	Tukang Becak	-	Memulung	Tukang Bentor	Memulung	Memulung
10.	Penghasilan orang tua	50-80 ribu/hari	50 ribu/hari	40-70 ribu/hari	60 ribu/hari	40-60 ribu/hari	20-50 ribu/hari

Sumber data: hasil olahan data primer, 2020.

Mencermati tabel 2 di atas, terlihat bahwa pekerjaan orang tua informan semuanya tukang bangunan dan beberapa pekerjaan alternatif lainnya. Sementara ibu informan rata-rata bekerja sampingan mendampingi suami memulung, dan pekerjaan wanita lainnya seperti menerima cucian dan setrikaan. Terkait jumlah penghasilan, hitungan tersebut bersifat rata-rata dan jumlah tersebut tidak setiap hari rutin mereka dapatkan. Adapun kepemilikan barang, mereka semua sudah memiliki TV,

motor dan tabungan. Motor tersebut semuanya cicilan dengan jangka waktu 3 tahun, jadi cicilannya ringan. Kredit ini juga yang mendorong mereka untuk bekerja lebih keras.



BAB IV

POLA STRATEGI PENGUATAN KELUARGA PENGEMIS ANAK

Pada bagian ini diuraikan kegiatan lain para orang tua informan yang bernilai “produktif” atau membantu kehidupan ekonomi keluarga selain mengemis. Kegiatan-kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Menerima Cucian dan Seterikaan

Aktivitas ‘menerima cucian dan seterikaan’ di kalangan keluarga informan sudah berlangsung beberapa tahun terakhir, sejak mereka berdomisili di Kota Makassar. Kegiatan tersebut mereka lakukan karena faktor keterdesakan kebutuhan hidup dan modal sosial yang telah mulai terbangun dengan orang sekitar mereka. Gambaran kondisi tersebut dijelaskan oleh orang tua TW bahwa dirinya ‘mencoba’ mencari kegiatan tambahan untuk nafkah seperti menerima cucian dan orang-orang yang ditemuinya memberi respon positif alias ‘percaya’, meskipun pada awalnya mereka juga mengalami penolakan.

Kondisi yang sama juga dialami oleh orang tua informan lainnya, seperti orang tua ZNB dan orang tua SRT yang merupakan warga pendatang dan belum memiliki relasi dengan warga sekitarnya. Mereka mengemukakan bahwa pada masa awal tersebut mereka harus berjuang untuk berkenalan dengan warga sekitarnya supaya diterima secara wajar meskipun mereka masih sebagai buruh dan pekerja bangunan semata.

Seiring dengan berjalannya waktu, informan penelitian sudah mulai 'berani' menerima cucian dan seterikaan dari beberapa tetangga yang akrab dan percaya dengan mereka. Kepercayaan tersebut muncul sebagai akibat dari proses interaksi yang berlangsung secara intens dan dalam waktu cukup lama. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh orang tua SRT sebagai berikut:

"...kita tinggalkan kampung menuju Makassar karena membantu suami yang bekerja sebagai buruh bangunan. Awalnya tidak banyak tetangga dikenal tetapi setelah sekian tahun sudah kenal banyak dan bahkan mereka percaya kita dengan memberikan kami pekerjaan cucian dan seterikaan bila mereka sibuk...tidak setiap saat juga..."

Orang tua ILM dari Tamalanrea juga merasakan kejadian yang dialami oleh orang tua SRT. Ia menceritakan:

"...meskipun saya lahir di Pannampungan sebagai orang asli Makassar, tetapi pandangan orang yang 'negatif' tentang kampung Pannampungan juga berdampak pada saya. Tetapi, seiring bergesernya waktu... Pannampungan pun mulai ramai dengan pendatang. Banyak dari mereka yang sibuk sehingga sering membutuhkan tenaga kami, paling tidak sebagai tukang cuci dan seterikaan pakaian..."

Sejak berprofesi sebagai tukang cuci dan seterikaan, para informan memiliki tambahan penghasilan. Kondisi ini memang bagian dari rencana orang tua informan untuk melakukan apa saja yang memiliki potensi penghasilan. Apalagi, pekerjaan

seperti itu tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Dalam menjalankan pekerjaan tersebut, orang tua informan menerima bayaran per sekali menyelesaikan pesanan yang biasanya diselesaikan sekitar 2 hari tergantung banyaknya orderan. Bila orderan kurang maka cucian dan seterikaan tersebut biasanya diselesaikan dalam sehari.

Orang tua ILM yang banyak menerima orderan cucian dan seterikaan menceritakan bahwa dirinya senang bila banyak orderannya karena hal itu berarti pemasukannya bertambah. Menangani orderan yang cukup banyak, orang tua ILM cukup fleksibel dalam menyelesaikannya karena dirinya tidak bekerja sendiri melainkan dibantu oleh tetangga dekatnya dan dia hanya membayarnya dengan istilah ‘uang lelah’.

Menyangkut bayaran yang mereka peroleh, mereka umumnya melakukan penyesuaian harga yang tidak terlalu jauh perbedaannya dengan laundry profesional. Bila laundry profesional yang rentangnya antara 5 ribu sampai 7 ribu per kilo, maka pengemis tersebut meminta harga 4500 per kilo dengan fasilitas yang sama dengan laundry profesional seperti menggunakan pengharum dan pelembut pakaian, serta waktu kerja yang lebih cepat dengan kualitas yang tidak diragukan. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh orang tua ILM, yaitu:

“...persoalan harga tentu kita harus memberikan lebih rendah daripada harga di laundry. Kalau yang profesional sekitar 5-7 ribu se kilo maka kami kasih harga di bawahnya 4500 ribu pake pengharum dan pelembut juga. Bahkan kita sering lebih cepat selesainya dan kualitas tidak kalah...”

Mencermati tindakan-tindakan pengemis di atas, tergambar upaya mereka untuk melakukan aktifitas produktif tersebut sebagai salah satu bentuk praktik sosial. Di dalam pekerjaan tersebut, orang tua informan dan pemilik pakaian menciptakan ‘interaksi’ sebagai proses pembentukan struktur hingga terwujud dalam bentuk ‘kesepakatan’ atau kepercayaan pemilik pakaian kepada pengemis.

B. Buruh Bangunan

Para orang tua informan umumnya bekerja mendampingi suami mereka sebagai tukang bangunan sejak pertama kali datang di kota Makassar. Pada masa-masa awal tersebut, kaum perempuan banyak menghabiskan waktunya bekerja sebagai buruh bangunan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu tinggal di Makassar mereka menemukan sejumlah kegiatan yang ‘menghasilkan’ dan cukup ringan dikerjakan oleh kaum perempuan dibandingkan dengan menjadi buruh bangunan yang pekerjaannya cukup berat.

Para orang tua informan tersebut kemudian kebanyakan merasa tertarik menjalani pekerjaan dengan beberapa sumber penghasilan, sementara kaum suami tetap memilih menjadi buruh bangunan. Meskipun demikian, mereka tetap membantu suaminya di tempat kerja bila dibutuhkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh orang tua FTH sebagai berikut:

“...kita ke Makassar awalnya karena temani suami yang kerja di proyek bangunan dan sampai sekarang sejak 4 tahun lalu masih kerja di bangunan. Terutama kalau suami butuh tenaga, saya biasa bantu. Tetapi, bila lebih banyak di rumah sudah ada kegiatan bersama yang lain. Lumayan buat uang makan...”

Pengalaman lain tentang bekerja sebagai buruh bangunan dialami oleh orang tua ZNB bahwa dirinya tidak seperti dulu lagi yang cukup kuat melakukan banyak hal bersama suaminya. Saat ini dirinya lebih banyak mengawasi anak-anaknya yang keluar di jalan karena pertimbangan penghasilan mereka bila memulung atau menerima setrikaan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Meskipun demikian, orang tua ZNB tetap membantu suaminya di pekerjaannya bila dibutuhkan setiap saat. Penghasilan dari suaminya tersebut meski terimanya mingguan ataupun bulanan tetapi sangat membantu mereka dalam menanggulangi kebutuhan-kebutuhan tak terduga. Penghasilan dari kerja bangunan tersebut kebanyakan mereka simpan di tabungan.

C. Memulung Plastik dan Barang Bekas

Aktivitas ‘memulung plastik dan barang bekas’ merupakan salah satu kegiatan produktif yang dilakukan oleh informan beberapa tahun yang lalu dan tetap berlangsung hingga sekarang terutama informan yang tinggal di jalan perintis kemerdekaan.

Faktor lingkungan sosial di jalan perintis yang sangat dekat dengan pusat keramaian dan pertokoan di sepanjang jalan perintis dan sekitarnya menjadi penyebab utamanya. Sebagaimana diutarakan oleh orang tua SRT bahwa di sekitar tempat tinggalnya banyak hal yang bisa dilakukan terutama memungut sampah plastik yang bertebaran di pusat pertokoan untuk dijual pada distributornya.

Para orang tua informan di jalan perintis kemerdekaan yang memanfaatkan waktunya menjadi pemulung kebanyakan dibantu oleh anak-anak mereka. Area memulung mereka juga tidak boleh terlalu jauh melainkan hanya di sekitar perumahan terdekat. Anak-anak pemulung tersebut biasanya mereka lakukan berkelompok minimal 2 orang dan terkadang ditemani oleh ibu atau bapaknya. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh orang tua ILM sebagai berikut:

“...kalau ditekuni mengumpulkan barang plastik dan barang bekas, kita bisa dapat uang lumayan banyak. Tetapi, kebanyakan anak-anak saja yang keluar karena kami ini bisa mengerjakan yang lainnya. Sekali-kali saya atau bapaknya yang keluar temani anak-anak, paling juga di sekitar perumahan terdekat...”

Orang tua ZNB dan orang tua FTH juga mengakui kalau dirinya tidak lagi sering mengumpulkan barang bekas atau memulung. Tetapi mereka tidak melarang anaknya masing-masing asal tidak terlalu jauh dari perintis karena mengkhawatirkan mereka bisa ditangkap oleh ‘*sempadang*’ (satpol PP). Bagi mereka apapun yang bisa dikerjakan secara halal dan menghasilkan uang harus didukung.

Pada umumnya orang tua informan melakukan banyak hal produktif karena diajak oleh tetangganya. Tetapi, dalam pelaksanaannya bukan orang dewasa atau orang tua yang

memulung melainkan anak-anak mereka. Menurut mereka, bila anak-anak yang melakukan maka orang lain yang melihatnya cenderung kasihan dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka hanya memikirkan untuk menjaga anak-anak tersebut dari gangguan orang lain sehingga para orang tua tersebut perlu menjaganya.

Kegiatan ‘memulung’ yang dilakukan oleh orang tua informan kebanyakan bersifat musiman dan itupun bila ada yang komitmen mengajaknya. Dalam ‘memulung’ biasanya mereka berangkat pagi dan pulang menjelang sore atau malam. Mereka juga kebanyakan melakukannya dengan berjalan kaki supaya tidak terlalu jauh sambil menggondong satu karung plastik besar berukuran 1 kwintal. Apalagi wilayah sekitar mall panakkukang terlalu luas untuk dikelilingi dalam sehari. Pada saat pulang karung mereka sudah terisi penuh dengan barang-barang plastik. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh orang tua ILM sebagai berikut:

“...anak-anak pergi memulung..paling yang dekat-dekat saja, makanya mereka cuma jalan kaki, itupun mereka bawa karung besar. Anak-anak hanya cari plastik supaya bawanya ringan digondong meski karung besar...”

Hasil memulung pengemis tersebut selanjutnya mereka bawa ke distributor penadah/penampung barang bekas. Secara kebetulan di jalan perintis terdapat penampung barang-barang plastik. Di tempat tersebut barang-barang plastik seperti botol plastik dan gelas plastik air minum kemasan dihargai cukup bagus apalagi bila barangnya sudah dalam keadaan bersih. Oleh karena itu para pemulung yang tidak terdesak untuk menjual barang-barang plastiknya, mereka terlebih dahulu membawanya pulang ke rumah untuk dibersihkan sehingga ketika mereka jual sudah mendapatkan harga agak tinggi. Hal tersebut sebagaimana diuraikan oleh orang tua SRT sebagai berikut:

“...kalau distributor dekat sini lumayan baik memberi harga. Bila barangnya bersih mereka beli seribu rupiah per kilo, kalau tidak bersih paling tinggi 500 rupiah saja. Makanya, anak-anak tidak langsung membawa

barangnya ke sana tapi di bawa dulu ke rumah untuk dibersihkan...”

Mencermati uraian-uraian di atas, tergambar bahwa pemulung melakukan aktivitas ‘memulung’ sifatnya lebih situasional terutama bila ada yang mengajak. Selain itu, para ibu juga agak kesulitan mengawasi anak-anak mereka yang memulung untuk memastikan keamanan mereka. Namun, bagi mereka ‘memulung’ merupakan alternatif yang hasilnya dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

‘Memulung’ merupakan salah satu bentuk praktik sosial kelompok marginal. Strukturasi yang terbangun adalah antara pemulung dengan distributor penampung. Kecocokan harga yang dapat diterima oleh kedua belah pihak merupakan faktor utama berlangsungnya strukturasi di antara mereka.

D. Jual Koran

Jual koran meskipun tidak memberikan hasil yang cukup tetapi dapat menjadi alternatif tambahan bagi para orang tua informan tersebut. Jual koran umumnya mereka lakukan di lampu merah sepanjang hari. Hal tersebut sebagaimana diuraikan oleh orang tua TW bahwa semua penjual koran yang sering terlihat di lampu merah adalah pemulung mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga orang tua perempuan dan laki-laki.

Menurut orang tua SRT mereka sebenarnya bukan ‘penjual koran’ asli melainkan hanya menerima koran titipan dari distributor dan dari hasil penjualan mereka mendapatkan komisi yang ditentukan oleh distributor tersebut.

Dalam menjual koran, terdapat perbedaan harga berdasarkan waktu penjualannya. Berbeda harga koran yang dijual pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Bila pagi hari koran dijual sekitar 5 ribu perak, maka siang hari bisa menjadi 3 ribu perak, dan sore hari tinggal 1000 perak. Meskipun sebenarnya pada sore hari hampir dipastikan tidak akan ada lagi yang membeli koran hari itu karena beritanya sudah usang. Tetapi, masih banyak anak-anak yang menjualnya bahkan hingga malam hari.

Bagi orang tua TW yang sudah kenyang makan garam sebagai pemulung, pekerjaan ‘jual koran’ bagi pemulung sebenarnya lebih bersifat strategi untuk tetap berada di lampu merah atau jalanan umum. Apalagi pemerintah tidak melarang penjual koran serta pedagang asongan, kecuali pengemis. Dengan demikian, mereka dapat menghindari razia pemerintah.

Dalam konteks di atas, terdapat dua realitas penting yang dialami pengemis yaitu: *pertama*, sebagai ‘penjual koran’ yang bertujuan untuk mendapatkan nafkah, dan *kedua*, sebagai ‘penjual koran’ sebagai strategi untuk menghindari razia ‘*Sempadang*’ (satpol PP). Kedua realitas tersebut merupakan tindakan sosial pengemis melakukan ‘strukturasi’ dengan entitas sosial lainnya. Dalam statusnya sebagai ‘penjual koran’ pengemis membangun relasi dengan ‘distributor koran’ sedangkan ‘jual koran’ sebagai strategi berkaitan dengan relasi pengemis dan pemerintah. Realitas tersebut terintegrasi secara kuat dalam tindakan sosial pengemis di lampu merah sebagai ‘penjual koran’.

E. Dagang Asongan

Pedagang asongan juga merupakan salah satu alternatif yang cukup menarik bagi informan. Menarik dalam pengertian pekerjaan tersebut penghasilannya ‘lumayan’ karena keuntungan juga karena perputaran barangnya cepat dan lancar. Barang-barang konsumtif seperti : rokok, permen, air gelas, tissue, korek gas dan sebagainya tergolong favorit bagi pedagang asongan karena konsumen mereka umumnya sopir angkot.

Seorang mantan pedagang asongan yang juga informan yaitu orang tua SRT mengaku mendapatkan keuntungan yang lumayan dari berdagang asongan. Tetapi, ia menekuninya tidak sampai setahun karena harus menunggu anaknya yang masih kecil ketika itu dan sampai anaknya besar, orang tuanya (SRT) tidak melanjutkannya lagi.

Pedagang asongan di kota Makassar memiliki ciri khas yang berbeda dengan pelaku pekerjaan sejenis yang terdapat di kota besar lainnya seperti kebanyakan kota di pulau Jawa. Pedagang asongan di pulau Jawa melakukannya dengan membawa kotak kecil dari kayu atau kardus yang diisi barang dagangan ‘ringan’

kemudian kotak kecil tersebut digendong sambil dijajakan berkeliling. Adapun orang tua informan melakukannya berbeda dengan menetap di satu tempat berupa kios kecil bongkar pasang khususnya di pinggir jalan raya tepat di area mobil angkot menaik turunkan penumpang. Pada saat seperti itu biasanya sopir angkot meminta kepada penjual untuk diantarkan pesannya. Hal tersebut sebagaimana diceritakan orang tua TW sebagai berikut:

“...selama berdagang di jalanan, jualan saya sesuaikan dengan kondisi jalan yang ramai penumpang naik-turun. Jadi, kios tidak tertutup sehingga orang bisa lihat dari jauh barang yang saya jual. Bila ada sopir angkot datang, dia tidak perlu turun dari mobilnya hanya keluarkan kepalanya dan memesan rokok atau permen....tinggal saya bawa ke mobilnya...”

Sampai saat ini –penelitian berlangsung- orang tua TW sendiri (terkadang bersama anaknya) yang jualan di jalan. Jualan pun makin berkembang dengan beragam jenis makanan dan minuman seperti kopi instan, mie instan yang disajikan langsung.

Bagi orang tua TW, berjualan ‘seorang diri’ di area jalan butuh perjuangan dan waktu yang cukup lama. Ia telah membangun relasi sosial yang kuat dengan pemilik otoritas jalan perintis atas alokasi yang ditempatinya berjualan. Pada saat yang sama, ia juga memiliki relasi yang baik dengan sopir angkot terutama yang rutanya jalan perintis sehingga memudahkannya menawarkan barang dagangannya kepada mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pekerjaan ‘dagang asongan’ ia saat ini adalah wujud hubungan sosial yang berlangsung dengan semua relasi kerjanya.

F. Usaha Jualan

Bekerja sebagai pemulung bersama keluarga yang dilakukan secara konsisten selama puluhan tahun sudah cukup bagi orang tua TW untuk mengubah kehidupannya menjadi berbeda dengan kebanyakan pemulung lainnya. Semua hal tersebut dimulai dari

menabung uang hasil memulung yang lambat laun uang tersebut digunakannya untuk membuka usaha kecil-kecilan.

Kemampuan orang tua TW melihat peluang usaha di sekitar tempat tinggalnya yang makin ramai membuatnya berusaha membuka usaha kecil-kecilan. Usaha tersebut telah dijalankannya kurang lebih setahun ini dan di kampung Pannampungan. Selama setahun tersebut, usaha itu dapat membantu ekonomi keluarganya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh orang tua TW sebagai berikut:

“...saya melihat tidak ada jualan di sini dan yang ada agak jauh di luar. Dalam waktu enam bulan ini baru tepat waktunya membuka usaha tersebut dan langsung ramai di Pannampungan. Sebelumnya, orang harus keluar di Perintis raya untuk belanja ...”

Uraian di atas menggambarkan perubahan kehidupan orang tua TW menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bahkan, dirinya telah menjadi bukti keberhasilan seorang pemulung yang keluar dari kesulitan dan stereotipe buruk dari masyarakat.

Adapun rincian dari praktik-praktik sosial orang tua informan yang dipaparkan di atas, secara ringkas terlihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Bentuk Praktik-Praktik Sosial Informan

No.	Informan	Bentuk Praktik Sosial					
		A	B	C	D	E	F
1.	Orang Tua SRT	√	√	√		√	
2.	Orang Tua ZNB	√	√	√	√		
3.	Orang Tua TW	√				√	√
4.	Orang Tua MRN	√					
5.	Orang Tua ILM	√	√	√	√		
6.	Orang Tua FTH	√	√	√	√		

Sumber data: hasil olahan peneliti, 2020.

Keterangan:

A = menerima cucian dan seterikaan

B = buruh bangunan

C = memulung plastik dan barang bekas

D = jual koran

E = pedagang asongan

F = jualan

Tabel 3 di atas menggambarkan bahwa semua orang tua informan juga menjalankan profesi sebagai tukang cuci dan seterikaan (*informal laundry*). Selain pertimbangan untuk mengisi waktu, kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai sumber nafkah sehari-hari mereka apalagi terdapat cukup waktu untuk menyelesaikannya tanpa mengganggu kegiatan mereka yang lain. Aktivitas tersebut dapat mereka selesaikan pada pagi hari atau pada malam hari.

Aktivitas sebagai ‘buruh/tukang bangunan’ merupakan pekerjaan awal para informan. Sampai saat ini, orang tua informan masih biasa turut membantu suami-suami mereka bila dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek bangunan meskipun tidak sesering awal mereka datang ke Makassar. Hal tersebut dikondisikan oleh pengalaman mereka yang melihat banyak celah dapat dilakukan untuk memenuhi nafkah mereka terutama menjadi pengemis.

Untuk aktivitas memulung plastik dan barang bekas, orang tua informan melakukannya karena hal tersebut disebabkan oleh keadaan lingkungan dan latar belakang masing-masing informan menyangkut status tinggal, potensi barang bekas, dan tempat menjualnya. Aspek tersebut menjadi pemicu bagi informan pengemis di adhyaksa untuk menjadi pemulung.

Situasi yang sama juga terjadi pada aktivitas ‘jual koran’ yang tidak semua informan melakukannya. Mereka yang melakukannya lebih karena pertimbangan strategi untuk menghindari razia pemerintah daripada menjalaninya sebagai profesi.

Untuk aktivitas sebagai ‘pedagang asongan’, dan ‘usaha jualan’ hanya dilakukan oleh orang tua WT dari perintis, kecuali ‘pedagang asongan’ yang juga sempat dicoba oleh orang tua SRT selama beberapa bulan. Semua aktivitas tersebut telah membuat perubahan kehidupan dalam keluarga orang tua TW yang ia akui

berasal dari modal hasil memulung dirinya dan keluarganya yang ditabung selama bertahun-tahun.

Bila praktik-praktik sosial tersebut didekati dari perspektif strategi adaptasi terkait dengan pemanfaat aset dan kapabilitas mereka menurut Mosher, maka uraiannya terlihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Matriks pemanfaatan aset dan kapabilitas orang tua informan

No	Informan	Jenis-Jenis Aset				
		Tenaga Kerja	Modal Manusia	Produktif	Relasi Keluarga	Modal Sosial
1.	Orang tua SRT	Anak, Suami	Mencuci, Menyeterika	-	-	Pembiayaan
2.	Orang tua ZNB	Anak	Mencuci, Menyeterika	-	-	Pembiayaan
3.	Orang tua WWT	Anak, Suami	Mencuci, Menyeterika	Jualan.	-	Pembiayaan
4.	Orang tua MRN	Anak, Suami	Mencuci, Menyeterika	-	-	Pembiayaan
5.	Dahlia	Anak, Suami	Mencuci, Menyeterika	-	-	Pembiayaan
6.	Widuri	Anak, Suami	Mencuci, Menyeterika	-	-	-


Sumber: Hasil olahan peneliti, Tahun 2020.

Tabel 4 di atas menggambarkan hal-hal berikut; semua informan memanfaatkan ‘aset tenaga kerja’ yaitu anak-anak dan suaminya secara maksimal untuk kelangsungan hidup mereka. Pada saat yang sama, informan sendiri memanfaatkan ‘aset modal manusia’ yang melekat pada dirinya yaitu keterampilan mencuci dan menyeterika. Tetapi, hanya satu orang informan yang memiliki ‘aset produktif’ berupa usaha jualan yang dijadikan penghasilan tambahan.

Menyangkut ‘aset modal sosial’ informan umumnya berhasil membangun jaringan dengan lembaga tertentu. Dalam hal ini yang paling berkepentingan adalah pembiayaan kendaraan untuk kredit motor. Ini dimungkinkan terjadi karena terbangun

kepercayaan (*trust*) di antara mereka secara timbal-balik (*resiprositas*).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, lingkungan sosial perkotaan tempat semua aktivitas sosial pemulung berlangsung telah memberikan banyak alternatif terjadinya praktik-praktik sosial yang bernilai produktif bagi kehidupannya. *Kedua*, alternatif praktik-praktik sosial yang dilakukan tersebut menyiratkan dominannya ‘aspek pragmtis (mencari uang) orang tua informan, kecuali pada kasus orang tua TW yang unsur-unsur ‘orientasi masa depannya’ telah terlihat dalam bentuk usaha yang dijalankannya.



BAB V

UPAYA GURU MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN PENGEMIS ANAK

Selama pandemic berlangsung, terjadi banyak perubahan secara radikal dalam proses pembelajaran. Konsep “Belajar dari rumah” atau *Study from Home* (SFH) yang dijalankan selama pandemic ternyata juga tidak se-sederhana yang dibayangkan oleh para stakeholder dan penyelenggara pendidikan.

Dari perspektif guru, persoalan tersebut meliputi persoalan internal dan persoalan eksternal. Persoalan internal berkaitan dengan persoalan yang berada dalam wilayah kendali guru, sedangkan persoalan eksternal berkaitan dengan persoalan di luar kendali guru. Persoalan internet yang tidak lancar, smartphone yang tidak mendukung, wawasan orang tua sebagai pendamping anak dalam belajar online yang kurang update, dan kedisiplinan anak dalam mengikuti jadwal belajar online dari guru serta

kemampuan mengerjakan tugas (PR) dari guru merupakan contoh persoalan yang tidak bisa dikendalikan oleh guru (aspek eksternal). Adapun aspek internal diantaranya adalah metode belajar yang digunakan oleh guru selama belajar online. Secara umum, hal ini dapat dikategorikan sebagai ‘strategi’ guru dalam pembelajaran online.

Dalam konteks penelitian ini, strategi guru dalam pembelajaran online yang dimaksud bersifat individual dan kontekstual. Konsep pembelajaran online sebagai keharusan sekaligus model pembelajaran nasional tetap memerlukan penerapan yang *adaptable* sesuai kondisi sosial-budaya dan lingkungan sekolah masing-masing guru dan siswa. Misalnya, sekolah di pedesaan dan di perkotaan sama-sama menjalankan konsep *study from home* tetapi penerapannya yang berbeda berdasarkan kondisi di desa dan di perkotaan. Bahkan, di wilayah yang sama pun juga sering terjadi penerapana strategi yang tidak sama.

Dalam konteks *study from home*, informan memang melakukan belajar online di rumahnya. Mereka menggunakan berbagai media belajar atau platform pembelajaran yang tersedia saat ini. Ada yang menggunakan platform online seperti Zoom, Google Meet, Webex, Skype, dan sebagainya. Ada juga menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok, dan sebagainya. Ada juga menggunakan platform khusus pembelajaran seperti Ruang Guru, Google Class, Moodle, LMS, SPADA, dan sebagainya.

Pada intinya, semua guru sangat dimudahkan dalam mengelola proses pembelajaran online saat ini. Mereka boleh memilih beberapa platform dan mengkolaborasikannya satu sama lain untuk melancarkan belajar siswa. Bahkan, ada juga yang kemudian justru tidak mempergunakan platform yang canggih tersebut melainkan cukup dengan penggunaan media sosial *Whatsapp*. Namun demikian, pemilihan platform tersebut selalu disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing.

Di lokasi penelitian, pemilihan platform online yang paling populer hanya dua jenis yaitu: (1) Zoom, dan (2) Google Meet.

Keuntungan menggunakan platform tersebut dibandingkan yang lain adalah mudah mengoperasikannya dan fitur-fiturnya dibutuhkan serta sudah terkoneksi dengan sejumlah media sosial lainnya. Seorang guru mengemukakan bahwa “Penggunaan Zoom cukup mudah dimengerti petunjuk-petunjuknya saat pertama kali memakainya, dan bahkan bisa dihubungkan dengan media sosial” (Ibu Ngai Habibuddin, Guru SD Tamalanrea). Ia juga menambahkan bahwa ada versi gratis yang dimiliki oleh zoom meskipun durasinya hanya 40 menit tetapi durasi tersebut lumayan untuk mengajar sekali tatap muka”. Tetapi, bagi sejumlah guru mereka tidak mempergunakan zoom dalam proses pembelajarannya melainkan menggunakan Google Meet (Ibu Nafisah, Guru SD di Perumdos)..

Terkait dengan platform pembelajaran, para guru juga memilih sesuai selera mereka. Beberapa di antara mereka mempergunakan Google Class (Ibu Arni), ada juga menggunakan Moodle (Ibu Darmin, Guru SMP). Alasan-alasan mereka lebih terkait kemudahan dan fitur yang tersedia.

Dalam mengimplementasikan penggunaan semua sarana belajar online tersebut, realitas menunjukkan bahwa hal tersebut tidaklah semudah yang dibicarakan sebagaimana uraian di atas. Banyak faktor sosial-budaya-lingkungan yang berpengaruh terhadap penggunaan fasilitas tersebut. Misalnya, tidak semua siswa memiliki telpon seluler tipe android dan bila pun ada tetapi tidak dapat menggunakan fitur online zoom dan google meet. Bahkan, lebih banyak siswa yang tidak memiliki telpon android. Ada juga yang tidak selalu memiliki kuota untuk belajar online karena fitur zoom dan google meet membutuhkan data yang besar, dan berbagai masalah lainnya seperti wawasan orang tua untuk bekerja sama melakukan pendampingan pada anak-anak mereka.

Mengatasi persoalan-persoalan tersebut, para guru umumnya menempuh berbagai cara agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan tidak membebankan mereka. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan kuota belajar kepada sejumlah siswa tetapi hal tersebut tidak terlalu signifikan efeknya pada siswa.

Berbagai pengalaman guru dalam mensiasati pembelajaran online sesuai kondisi siswa mereka nampaknya menarik. Misalnya, terkait persoalan bahwa tidak semua siswa memiliki telpon android. Untuk mengatasi situasi ini maka guru menempuh “Strategi zona kelompok belajar berdasarkan kepemilikan HP Android”. Cara ini banyak digunakan oleh para guru di wilayah Perintis VI dan Jln. Bung yang para siswanya tinggal cukup berdekatan atau tidak saling berjauhan. Apabila ada jadwal belajar bersama, maka mereka tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk berkumpul bersama. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh guru yaitu Ibu Arni dan Ibu Nafisah bahwa mereka mengelompokkan siswa dalam bentuk kelompok berdasarkan kepemilikan telpon android. Siswa yang memiliki gadget android tersebut ditetapkan sebagai pusat belajar bersama. Hal tersebut dilakukan karena tidak banyak siswanya yang punya gadget android khususnya di kalangan keluarga siswa yang orang tuanya berlatar buruh bangunan. Secara kebetulan, informan anak yang terpilih memang berasal dari keluarga seperti itu.

Dalam proses pelaksanaan strateginya, guru menetapkan jadwal belajar online menggunakan zoom misalnya hari Senin pkl. 10.00 WITA sampai pkl. 10.45. atau pkl. 10.45 sampai pkl. 11.30. Setelah menetapkan jadwal tersebut guru juga menetapkan siswa tertentu (pemilik gadget) sebagai tempat berkumpulnya mereka belajar.

Selanjutnya, secara teknis prosedur belajar online yang diterapkan para guru lebih banyak terkait penggunaan website pembelajaran sebagai sumber penugasan kepada siswa. Bu Arni menyatakan bahwa dirinya memberikan penugasan kepada siswanya terkait materi yang dipelajari. Materi tersebut kemudian dikembangkan oleh siswa dalam bentuk membuat karya gambar, ada juga yang membuat klipping. Tugas-tugas tersebut kemudian diserahkan kepadanya secara online (setor soft file) melalui siswa yang memiliki gadget dan mempostingnya ke media sosial di Whatsapp atau instagram.

Untuk mata pelajaran yang bersifat psikomotorik (keterampilan) seperti olah raga atau pelajaran lain yang

memerlukan proses gerakan maka para guru tersebut meminta siswa memperagakannya dan direkam. Siswa merekam gerakan mereka dengan atau tanpa aplikasi seperti TikTok. Rekaman inilah yang kemudian diserahkan kepada guru dan guru menganalisis keterampilan yang ditunjukkan di dalam video tersebut.

Situasi di atas berkebalikan dengan pengalaman para guru di wilayah Buntusu Tamalanrea khususnya di Perumahan BTP. Secara strategi mereka juga memiliki konsep yang sama dengan guru di wilayah perintis kemerdekaan. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak berjalan efisien sesuai harapannya. Jarak tempat tinggal para siswa yang tidak berdekatan menjadi penyebabnya. Hal ini kemudian berkonsekuensi terhadap bermasalahnya proses belajar online mereka dan terlambatnya tugas-tugas mereka sampai ke guru mata pelajaran. Lebih jauh kemudian adalah banyak pekerjaan rumah para siswa tersebut tidak mereka kerjakan. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Ibu Ngai seorang guru SD Tamalanrea di BTP bahwa “Siswa yang berasal dari keluarga pemulung sebenarnya tidak terlalu aktif di sekolah. Di masa normal saja tingkat kehadiran mereka kurang memuaskan, terlebih lagi saat ini ketika tidak lagi ke sekolah maka tempat mereka banyak di jalan. Padahal orang tua mereka serius menyekolahkan anaknya dengan membayarkan uang sekolahnya meskipun biasa menunggak”.

Bagi Ibu Darmin (guru SMP) yang tinggal di BTP tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran tetap mengacu pada tupoksinya. Tupoksinya adalah membuat rancangan pembelajaran dan mengajarkannya. Ia tidak mau mencampuri hal-hal yang tidak terkait dengannya. Bila siswa tidak belajar maka itu bukan tanggungjawabnya meskipun dirinya telah berusaha menyajikan strategi dengan menarik.

Kondisi sosial ekonomi keluarga pengemis anak yang berdomisili di Perumahan BTP berbeda karakteristiknya dengan informan yang tinggal di perintis kemerdekaan. Mereka yang berdomisili di BTP, rumah tinggal mereka rata-rata bukan bangunan utama (rumah tinggal permanen) melainkan rumah

kayu yang dibuat di antara rumah permanan yang sifatnya sementara. Lokasi yang mereka tempati juga bukan tanah milik mereka tetapi tanah milik *developer* yang belum difungsikan.

Selain strategi mengajar, faktor yang tidak kalah urgennya adalah keterbukaan dan penerimaan orang tua siswa terhadap konsep belajar online tersebut. Strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru akan membuahkan hasil bila didukung oleh orang tua siswa melalui pengawasan dan pengarahan terhadap anak-anak mereka di rumah dalam belajar online.

Mencermati uraian tentang strategi guru di atas, dapat dinyatakan bahwa para guru tersebut memperlihatkan upaya maksimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka kepada siswa. Mereka menjadikan kondisi siswa yang punya gadget dan tidak punya sebagai dasar untuk membentuk kelompok belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar semua siswa dapat memperoleh materi secara merata.

Berikut ini, disajikan strategi dan pola guru dalam bentuk gambar agar dapat dipahami dengan jelas.



Gambar 5.1. Upaya Guru

Gambar di atas memperlihatkan adanya dua model atau pola yang berbeda akibat latar kondisi yang berbeda pula. Sebagai sebuah perubahan kondisi maka hal tersebut ‘memaksa’ guru untuk melakukan perubahan pola atas pergeseran latar kondisi

hari ini. Belajar di rumah dan belajar di sekolah terutama di era pandemi sekarang adalah dua hal yang tidak sama sehingga strategi dan polanya pun harus berubah. Herliandry dkk. (2020) menyebutnya sebagai pembelajaran kontekstual



BAB VI

DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK

Dukungan orang tua memegang peran sentral dalam proses pendidikan anak khususnya pembelajaran (online) beberapa bulan terakhir. Peran guru lebih dari sekedar memediasi siswa dengan mata pelajaran, tetapi orang tua yang porsi kebersamaannya dengan anak bertugas untuk memperkuat peran guru tersebut di rumah.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dukungan orang tua bukan hanya 'kemauan' atau 'semangat' menyekolahkan anak, tetapi lebih dari itu orang tua harus memiliki pengetahuan atau wawasan terkait proses pembelajaran anak. Orang tua tidak sekedar menyuruh anak belajar atau menyuruh mengerjakan tugas melainkan ada pengetahuan atau cara dalam menyuruh anak belajar, ada cara membujuk anak supaya rajin, dan sebagainya.

Pada konteks yang lebih besar, wawasan orang tua lebih terkait dengan visi dan misi mereka terkait masa depan pendidikan anak-anak mereka. Artinya, harapan mereka terhadap masa depan anak-anak menjadi dasar dalam membekali dan mempersiapkan anak-anak tersebut hari ini, dan salah satunya adalah membekali mereka dengan pendidikan formal.

Di lokasi penelitian, dukungan orang tua terkait masa depan anak-anak mereka cukup besar. Hal tersebut dibuktikan dengan dimasukkannya anak-anak tersebut ke sekolah formal (informan). Bahkan, satu orang di antara mereka (informan) sudah berada di jenjang pendidikan menengah (SLTP). Ini berarti ada usaha serius dari orang tua untuk mempersiapkan anak mereka ke arah yang lebih baik.

Bagi informan yang berdomisili di wilayah perintis kemerdekaan VI, dukungan orang tua mereka sangat jelas terbaca dari ungkapan informan tentang jadwal belajar atau pembayaran uang sekolah yang sering diingatkan atau ditanyakan oleh orang tua mereka, apakah mereka sudah membayar atau belum. Informan juga sering diingatkan tentang jadwal belajar online mereka.

Menurut orang tua ZNB dan WWT bahwa pada dasarnya mereka terus berusaha memotivasi anak-anak mereka semaksimal mungkin agar belajar tetapi mereka juga tidak bisa menapikan kondisi ekonomi keluarga mereka yang mengkondisikan anak-anak tersebut agar berusaha juga mengumpulkan uang untuk kepentingan mereka sendiri. Situasi tersebut membuat mereka dilematis untuk menjalankan keduanya (bekerja dan mencari uang).

Keadaan di atas berbeda tipis dengan yang dialami informan (Rama) yang berdomisili di Perumahan BTP Tamalanrea. Rama memang disupport oleh orang tuanya untuk bersekolah dan saat ini telah mencapai kelas VI. Orang tuanya pun bekerja keras untuk membayarkan uang sekolahnya Rama. Tetapi, orang tua Rama tidak mengatur secara detail kegiatan-kegiatan Rama seperti mengatur jadwal belajar anaknya dan sebagainya, melainkan tetap mendukung anaknya untuk pergi mencari uang (mengemis).

Hal yang sama juga dialami oleh Fatiyah yang masih duduk di Kelas Awal Sekolah Dasar yang ada di jalan Bung. Ia disekolahkan oleh orang tuanya membuktikan bahwa mereka memiliki perhatian terhadap masa depan anaknya. Orang tuanya memahami bahwa bersekolah itu membutuhkan biaya dan mereka juga bekerja keras untuk memenuhinya. Akan tetapi visi mereka hanya sampai di situ. Mereka tidak memiliki misi yang sifatnya teknis terkait pendidikan Fatiyah. Fatiyah saat dilakukan penelitian, tetap berada di jalanan dan melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Ia bahkan ditemani oleh anak kecil lainnya bersama ‘tantenya’ sebagai pengawas. Anak kecil itu (usia 7 Tahun) mengemis pada orang yang ditemuinya dengan perasaan santai, senang, dan tidak terbebani rasa malu.

Tabel 6. Dukungan orang tua pengemis anak (anak jalanan)

No.	Nama Anak	Orang Tua	Bentuk Dukungan
1.	Anti Surianti	Kama/ Jania	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pembayaran sekolah • Mengingatnkan PR • Mengatur jadwal
2.	Zainab	Harun / Ros-miati	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pembayaran sekolah • Mengatur jadwal • Mengingatnkan tugas sekolah
3.	Tiwi	Asri / Sakinah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pembayaran sekolah • Mengatur jadwal • Mengingatnkan PR
4.	Mirna	Tika / Herman	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pembayaran sekolah
5.	Ilham	Bundu / Baya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pembayaran sekolah • Melarang banyak bermain
6.	Fatiyah	Jamal / Samsiah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan pembayaran sekolah • Mengingatnkan belajar kelompok

Sumber data: hasil olahan data primer, 2020.

Tabel 6 di atas memperlihatkan bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Terlihat bahwa mereka semua memiliki visi untuk mengembangkan pendidikan anak

dengan cara memenuhi semua kebutuhan terkait sekolah sesuai kondisi ekonomi keluarga mereka terutama pembayaran uang sekolah. Ada kesan yang penuils dapatkan bahwa para orang tua tersebut tidak memahami seutuhnya aspek pendidikan saat ini dan bagi mereka sudah cukup tugas mereka dengan membiayai uang sekolahnya, sisanya sudah merupakan tugas guru di sekolah seperti urusan belajar anak. Pemahaman ini kemudian berdampak pada ketidaksiapan mereka menjadi ‘guru’ bagi anak mereka dalam melakukan pendampingan belajar di rumah pada masa pandemi ini.

Selain itu, dalam pikiran para orang tua bahwa anak mereka tetap harus bekerja mencari uang pada waktu tertentu terutama sore hari. Persepsi ini mereka miliki saat masa normal dan tetap diperlakukan di masa pandemi yang model belajar anak sudah berubah. Anak tidak perlu lagi ke sekolah sehingga mereka punya banyak waktu di rumah tetapi tetap harus diisi dengan belajar dan mengerjakan tugas. Ternyata perubahan ke masa pandemi, tidak diiringi dengan perubahan persepsi mereka terhadap kegiatan anak mereka yang juga harus berubah dalam mencari uang. Oleh karena itu, para orang tua tersebut tidak lagi mengontrol waktu belajar anaknya yang sudah versi online.

Berikut ini, disajikan pola dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran anak di masa pandemi dalam bentuk gambar agar dapat dipahami dengan jelas.



Gambar 3. Pola Dukungan Orang Tua

Mencermati gambar di atas, terlihat adanya pergeseran pola dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Pergeseran tersebut mengindikasikan penurunan dukungan menjadi lebih sedikit yang menggambarkan intensi atau kecenderungan kepentingan keluarga untuk meningkatkan aktifitas anak dalam bekerja mencari uang. Meskipun mereka masih tetap menyekolahkan anak mereka dengan tetap menyelesaikan uang sekolah tetapi ada kesan bahwa keputusan tersebut bukanlah sesuatu yang mencerminkan kesadaran mereka terhadap pendidikan. Bila hal itu merupakan kesadaran, maka mereka akan melakukan pendampingan terhadap proses belajar online anak-anak tersebut. Tetapi yang terjadi justru mereka tetap membiarkan anak mereka berkerumun di luar yang berpotensi mengalami penularan Covid.

Terkait pergeseran dukungan orang tua tersebut, hal itu dapat dijadikan salah satu alasan mengenai perlunya eksistensi lembaga pendidikan alternatif oleh LSM. Diungkapkan oleh seorang pengelola “Rumah Singgah Madani” (Lukman Amir) yang menampung dan memberi pelatihan kepada anak jalanan bahwa peran sekolah alternatif sangat urgen dalam membekali mereka nilai moral dan keterampilan agar tidak menjadi pengangguran di era kompetisi yang semakin ketat ke depan. Pernyataan ini juga senada dengan uraian seorang pegawai dari Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan (Fira Gani) bahwa ada hal-hal yang tidak bisa diakses melalui pendidikan formal tetapi didapatkan dari pendidikan non-formal seperti di Rumah Singgah. Melalui Rumah Singgah, anak jalanan lebih bebas belajar apa saja, tidak tertekan, dan belajar lebih mandiri melalui pengalaman-pengalaman.[]



BAB VII

PENINGKATAN PARTISIPASI PENDIDIKAN PENGEMIS ANAK

Pengemis anak (sebut saja keluarga pengemis) merupakan salah satu entitas sosial yang perlu mendapatkan perhatian secara sosial dari berbagai pihak seperti LSM terkait dan khususnya pemerintah yang dalam hal ini kebanyakan merupakan wewenang Dinas Sosial.

Banyaknya pengemis anak (informan sebagai representasi) yang saat ini memasuki jenjang pendidikan formal (SD dan SMP) merupakan salah satu dampak tidak langsung dari keterlibatan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pengemis khususnya di Kota Makassar. Situasi ini memang belum terlalu menanjak hasilnya, tetapi setidaknya ada pergerakan sosial dalam kehidupan mereka sebagai bukti terjadinya perbaikan kehidupan.

Dalam proses pembelajaran para informan khususnya di masa peralihan dari era normal ke era pandemi, para guru meningkatkan kualitas layanannya kepada siswa dengan cara

memperkuat strateginya dalam menyajikan materi. Para guru tersebut memanfaatkan berbagai platform pembelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah. Mereka juga melakukan hal tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban kualitas atas tugas-tugas mereka. Apalagi, para guru tersebut terpantau aktivitas mengajar mereka melalui penggunaan platform belajar tersebut.

Secara lebih spesifik, tanggungjawab guru dilakukan dengan melakukan koordinasi terhadap para siswa yang memiliki gadget agar melibatkan temannya yang tidak memiliki gadget untuk belajar bersama. Hal ini juga disampaikan kepada orang tua masing-masing. Kondisi ini didukung oleh temuan penelitian Suryaningsih (2020) bahwa menjalin komunikasi persuasif dengan siswa (melalui WA) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan bahkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam membuat karya pada siswa (Kencanawati, dkk. 2020). Hasil penelitian ini tidak semua terjadi pada informan. Situasi yang paling umum terjadi adalah kurang maksimalnya pembelajaran online akibat ketiadaan gadget. Ini juga sejalan dengan temuan Brillianur dkk. (2020) bahwa kurang efektifnya pembelajaran *online* adalah karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

Berkebalikan dengan upaya guru tersebut, para orang tua siswa justru tidak melakukan adaptasi terhadapnya. Orang tua siswa yang seharusnya berdiri pada posisi sebagai 'Guru' khususnya di era pandemi tidak menyadari pergeseran posisi tersebut. Posisi dan peran orang tua siswa sebelum pandemi masih mereka pertahankan di era pandemi. Hal ini kemudian berdampak pada lambatnya adaptasi anak terhadap proses pembelajaran online.

Menurut Irmayanti (2020), bahwa dalam pembelajaran online khususnya di era pandemi orang tua memiliki porsi peran yang sangat besar dalam mendampingi anak-anak mereka. Orang tua telah memerankan posisi guru yang ada di sekolah sehingga mereka harus memiliki pengetahuan tentang tugas-tugasnya tersebut. Irmayanti menyebutnya sebagai 'Konsolidasi Dari Rumah'. Meskipun realitas menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Irmayanti tersebut tidak sepenuhnya dapat

dilakukan karena desakan sosial, tetapi harapannya adalah ada juga proses pembelajaran yang dapat berlangsung di kalangan orang tua siswa sebagai bentuk transformasi adaptasi yang berlangsung dengan cepat. Ini harus terjadi karena tidak orang lain yang bisa mendampingi siswa selain orang tua mereka sendiri.

Terkait uraian di atas, Subarto (2020) mengemukakan bahwa pengaruh dominan orang tua terhadap anak terlihat dalam hal distorsi terhadap waktu penjadwalan kegiatan pembelajaran peserta didik, baik secara struktur, pembagian tugas dan internalisasi norma-norma. Peran yang selama ini dilaksanakan di satuan pendidikan beralih fungsi di satuan keluarga. Dalam konteks inilah urgennya peran orang tua agar anak memiliki *self-regulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal pada dirinya.

Menghubungkan pandangan Subarto di atas dengan kenyataan sosial di lokasi penelitian (keluarga pengemis anak) ditemukan bahwa sebagian besar keluarga pengemis anak tidak terlibat secara teknis dalam proses pembelajaran anak kecuali ada jumlah kecil orang tua yang hanya sekedar mengingatkan anaknya untuk belajar. Penyebabnya adalah wawasan orang tua tentang visi misi pendidikan yang kurang transformatif dan perspektif lama mereka tentang guru atau sekolah sebagai penanggungjawab pendidikan, dan bukan orang tua atau keluarga.

Di kalangan siswa sendiri (para informan), proses pembelajaran online selama Pandemi rupanya ditanggapi oleh pengemis anak secara beragam. Ada yang meresponnya dengan senang, ada yang memberi respon biasa-biasa, bahkan ada yang memberi respon tidak terlalu tertarik. Hal tersebut dapat dikonfrontir dengan beberapa hasil penelitian misalnya temuan Oktafia dan Wulandari (2020) bahwa pembelajaran daring dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri, karena lebih menekankan pada *student centered*. Mereka lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Kondisi ini juga dialami informan bahwa mereka lebih mengenal banyak aplikasi belajar di internet.

Pada sisi lain, temuan Rokhani dan Suci (2020) yang sejalan dengan temuan Munjiat (2020) bahwa *study from home* (SFH) justru membuat jenuh di rumah dengan suasana monoton, mengurangi interaksi dengan teman, guru dan peserta didik, menurunkan kualitas proses belajar mengajar, dan membuat tidak fokus bekerja karena adanya interaksi dengan anggota keluarga. Kondisi ini juga dialami oleh informan yang membuatnya tidak nyaman dan lebih senang berada di jalan perintis kemerdekaan pada sejumlah tempat keramaian.

Pada kalangan keluarga pengemis, persepsi tentang tanggungjawab pendidikan yang bukan pada keluarga atau orang tua melainkan pada sekolah khususnya guru berkonsekuensi terhadap berlepas tangannya mereka dalam pendidikan moral dan penanaman nilai kebenaran dan kebaikan pada anak mereka. situasi itu kemudian diperkuat oleh kondisi ekonomi keluarga yang berdampak pada keharusan semua anggota keluarga untuk mencari uang. Apalagi di era pandemi, orang tua makin merasa diberi angin untuk menyuruh anak mereka mencari uang daripada kebanyakan tinggal di rumah. Di rumah seharusnya mereka belajar dan terhindar dari penyebaran Covid-19, tetapi mereka justru lebih banyak keluar di jalan mencari uang. Padahal, kondisi ini seharusnya digunakan untuk lebih kuat dan intens untuk menanamkan nilai moral pada anak-anak mereka (Wahyuningsih, dkk, 2020). Nilai-nilai moral, budaya, tradisi yang berkembang tetap harus diajarkan melalui online (*e-learning*) karena sumber belajar sudah ada di mana-mana (Yuniarti dkk, 2020).

Target utama yang pemerintah harapkan dalam masa *Study From Home* pada dasarnya adalah penguatan peran siswa dalam belajar dan berkreasi (Fadlilah, 2020). Pernyataan ini menghendaki adanya fokus oleh siswa dalam menjalankan tugasnya tersebut dan para orang tua tidak membebankan pekerjaan rumah pada anak-anaknya yang bisa mengganggu hal tersebut. Tetapi, konteks sosial, budaya, dan lingkungan membuat harapan pemerintah menjadi kurang maksimal hasilnya. Situasi keluarga pengemis anak tetap harus menjadi pertimbangan dalam mengimplementasikan pembelajaran.

Terkait situasi keluarga pengemis anak yang secara sosial orang tua mereka mengharap sang anak untuk mencari kerja sambil sekolah, sementara pendidikan formal membutuhkan pembelajaran dengan standar dan aturan yang kelihatannya tidak cukup adaptif dengan kondisi mereka, maka diperlukan gagasan pendidikan alternatif di luar pendidikan formal. Terkait hal ini, hasil penelitian Husna (2018) tentang inovasi pendidikan kaum marginal bisa menjadi pertimbangan dan rujukan. Inovasi yang dimaksud adalah didirikannya lembaga pendidikan non formal untuk masyarakat pinggiran yang tidak mampu mengecap pendidikan formal. Gagasan ini menarik dan bisa diadaptasikan dengan kondisi sosial-ekonomi pengemis anak yang semuanya sudah bersekolah di pendidikan formal tetapi tidak maksimal dalam proses pelaksanaannya.

Realitas pengemis anak yang tetap harus bersekolah dan pada saat yang sama harus mencari uang (dengan berbagai cara) harus menjadi dasar dalam memunculkan solusi alternatif untuk mengakomodir kondisi tersebut. Bagi pemerintah, penyediaan dana tambahan untuk meringankan pendidikan mereka dan bantuan ekonomi untuk keluarga dapat menjadi solusi (karakter ‘mengharap bantuan’ sudah jadi budaya). Bagi lembaga pemerhati sosial dapat membuat kelompok pendidikan non formal dengan kurikulum alternatif juga.[]



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kota Pekalongan, diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian, STAIN Pekalongan*, 7(2) 2010.
- Ahmadi, H. A, (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. (2016). Duh, Jumlah Pengemis di Makassar Capai 42 Ribu Orang. *www.teropongsenayan.com*, diunduh: 30 Januari 2020.
- Briliannur, D. C, Amelia, A. Hasanah, U., Putra, A.M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1) 2020: 28-37.
- Fadlilah, Azizah Nurul. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1) 2020: 373-384.

- Hasbullah, (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Husna, F. (2018). Inovasi Pendidikan Pada Kaum Marginal. *Jurnal Sosiologi USK*. 12(1) 2018: 38-54.
- Irmayanti. (2020). Strategi Orang Tua Mendampingi Anak Belajar saat Pandemi. <https://nomorsatukaltim.com/2020/08/11/strategi-orang-tua-mendampingi-anak-belajar-saat-pandemi/diunduhpadahariSenin,18Agustus2020>
- Jamaludin, (2014). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak). *Jurnal Sociologique*, 2(3) 2014.
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam, *ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2) 2016.
- Maliki, Zainuddin, (2010). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Mawardi dan Nur Hidayati. (2000). *IAD-ISD-IBD*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munjiat, Siti Maryam, (2020). Analisis Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dimasa Pandemi. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 6(2) 2020. 230-242.
- Nurwijayanti, A. M, (2012). Eksploitasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Pidana Di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Jurisprudence*, 1(1) 2012.
- Oktafia, I. H, Siti, S. W. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH). Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 8(3), 2020. 496-503.
- Ornstein, A. C. (1990). *Strategies for Effective Teaching*. 3rd Edition. Harper & Row, University of Minnesota.
- Purwoko, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *E-Journal Sosiologi*, 1(2) 2013.
- Rochatun, I. (2011). *Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang*. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Semarang.

- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh *Work From Home* (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19. *EdyPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1) 2020. 424-438.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyaningrum, N. (2014). Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak). *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Prodi Sosiologi Antropologi FKIP UNS Surakarta.
- Subarto, (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1) 2020: 13-18.
- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara *Online* Pada Pelajaran Animasi 2d Melalui Strategi Komunikasi Persuasif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 5(1) Edisi Khusus KBM Pandemi COVID-19. 2020. 9-15.
- Taufiki, R. (2015). "Pendidikan untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(1) Mei, pp.89-98. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Ulwan, A. N, (1992). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, S., Abbas, E. W., dan Mutiani, M. (2020). Implementation of Leadership Value of Rudy Resnawan as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 169-177.
- Yuniarti, D., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2020). Economic Activities in Kuin Floating Market as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 130-140.

- Yusuf, H. S. (2005). *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zunita, P. R. (2015). Fenomena Pengemis Anak (Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis Anak Di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik), *JURNAL KOMUNITAS Universitas Airlangga*, 4(1) 2015.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M.E. Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1), 2020. 65-70.
- Kencanawaty, G., Febriyanti, C., & Irawan, A. (2020). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Matematika Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dampak dari Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 215-220.[]

BIOGRAFI PENULIS



Haslinda B. Anriani, lahir di Makassar pada 14 April 1964. Seluruh jenjang pendidikannya diselesaikan di Makassar mulai SD hingga S3. Pada tahun 1993, ia diangkat sebagai Dosen Tetap PNS pada Program Studi Sosiologi Universitas Tadulako Palu dan mengabdikan hingga sekarang ini di tempat yang sama.

Pada Tahun 1999, ia melanjutkan pendidikan Magister Sosiologi di Universitas Hasanuddin hingga 2001. Tahun 2009, ia memperdalam kajian sosiologi pada Program Doktorat Universitas Negeri Makassar hingga tahun 2014.

Hingga saat ini, Haslinda telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah berupa buku, prosiding, dan artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan jurnal internasional. Ia juga telah memenangkan berbagai penelitian hibah bersaing.

Secara struktural, ia juga dipercaya menduduki sejumlah posisi strategis di kampus seperti di Prodi Sosiologi, di Lembaga Kajian Gender, dan lain-lain.[]



Syamsu A. Kamaruddin, lahir di Sinjai Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Desember 1956. Beliau merupakan Guru Besar Bidang Sosiologi Pendidikan dan saat ini menjalankan tugas di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama berkarier, beliau pernah menjadi Rektor Universitas Veteran RI Makassar Periode 2009-2013 dan menjadi pimpinan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di UVRI Makassar.

Beliau juga aktif di berbagai organisasi profesi seperti Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI), Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI); dan KAHMI.

Secara akademik, beliau aktif di sejumlah even ilmiah nasional dan internasional. Hal tersebut ditandai dengan publikasi karya tulis beliau berupa Jurnal Internasional dan Nasional, Prosiding Internasional dan Nasional, dan Buku.



Harifuddin Halim, lahir di Sengkang Kabupaten Wajo 1973. Saat SMA, mengambil Jurusan Budaya dan mendalami Bahasa Jerman. Saat lanjut kuliah, ia juga diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Ujung Pandang Tahun 1992. Pada Tahun 1999, ia lebih tertarik menggeluti ilmu sosial dan melanjutkan di program Magister

Sosiologi Universitas Hasanuddin, dan kembali mendalaminya di Program S3 Sosiologi Universitas Negeri Makassar dari Tahun 2009 hingga 2016.

Sejak Tahun 2001, ia terdaftar sebagai dosen di Universitas Veteran RI Makassar hingga 2018 dan tahun yang sama pindah ke Universitas Bosowa Makassar sampai sekarang.[]